

Kultum 1 Juli 2009

### **ETOS KERJA MENURUT ISLAM**

Manusia dan kerja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan menurut Islam keadaan dan keberadaan manusia dinilai dari kerjanya. Tanpa kerja, manusia lemah sehingga dianggap kurang berarti keberadaannya. Bahkan dengan tegas Allah berfirman :

*"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib manusia sebelum mereka merubah apa yang ada pada dirinya". (QS. 13/al-Ra'd :11).*

*"Dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh, selain apa yang telah diusahakannya" (QS.53/al-Najm:39)*

Berangkat dari petunjuk Allah SWT tersebut, maka sangat relevan kalau kita berbicara tentang etos kerja sebagai salah satu ciri dari manusia modern. Secara harfiah perkataan etos berasal dari bahasa Yunani, yang berarti watak atau karakter. Dengan demikian etos adalah karakteristik (watak) dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan seseorang dalam memandang kerjanya dan cara menangani kerjanya.

Karena Islam menggariskan kerja sebagai unsur penting keberadaan manusia itu sendiri. Maka manusia diciptakan Allah karena adanya kerja itu sendiri, jika manusia tidak bekerja, itulah yang membuat manusia keluar dari eksistensinya yang sesungguhnya.

Oleh karenanya sungguh beralasan mengapa nabi menjelaskan bahwa Allah SWT mencintai Hamba-Nya yang bekerja. Nabi Muhammad pernah mencium tangan sahabat Saad bin Muadz ketika melihat tangan Saad sangat kasar akibat bekerja keras, seraya berkata : *"Kaffani yuhibbuhuma llahu ta'ala"* artinya inilah tangan yang dicintai Allah ta'ala. Nabi Muhammad SAW mengingatkan pula bahwa bekerja dengan sepenuh hati, mengejar kesempurnaan (perfectness) merupakan hal yang sangat dicintai Allah, Karena Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja dengan sempurna. Allah sendiri menyatakan DiriNya senantiasa berada dalam kesibukan Allah (QS.Ar-Rahman:29). hal ini memberi tuntunan kepada manusia agar senantiasa bekerja; bahkan dalam sebuah ayat Allah memerintahkan :

*"setelah selesai dengan pekerjaan yang satu agar dilanjutkan dengan pekerjaan lain" (QS. 94/Al-Insyirah:7)*

Maka dalam Islam tidak ada istilah istirahat kerja, sebab Setelah kita menyelesaikan satu rencana, Islam mengajarkan agar kita mengerjakan urusan atau menyelesaikan program-program kerja selanjutnya dengan sungguh-sungguh.

Dalam hal kerja ada satu hal yang perlu diingat bahwa banyak orang yang bekerja, namun ia tidak tahu mengapa Allah dilibatkan dalam kerjanya. Banyak orang yang bekerja hanya untuk uang, terlepas apakah itu dilakukan atas dasar iman kepada Allah atau tidak, bukan hal yang penting. Padahal sesungguhnya manusia dituntut agar mengerahkan hidupnya untuk Allah dan juga matinya juga karena Allah.

Maka oleh sebab itu hendaklah usaha atau kerja itu dilakukan dengan niat ikhlas, yaitu dengan mengharap ridha Allah. Sebab setiap orang akan menerima imbalan atau balasan dari Allah sejalan dan seimbang dengan amal perbuatannya (QS.99/Az-Zalzalah:7-8). Dan sesungguhnya seseorang akan dinilai kerjanya berdasarkan niat, jika niatnya dunia maka akan mendapatkan dunia dan tidak sedikitpun memperoleh bagiannya diakhirat.

Kultum 2 Juli 2009

### **BELAJAR ETOS KERJA DARI KARAKTER ALAM**

Etos kerja adalah semangat pantang menyerah dalam melaksanakan tugas. Untuk itu Allah swt. menyuruh manusia untuk belajar darinya mengenai etos kerja. Sebab Allah swt.. alam yang merupakan ayat (tanda) ke Maha KuasaNya, adalah pelajaran bagi kehidupan manusia. Allah swt. berfirman al-Baqarah:163 : *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. 2/al-Baqarah:164)*

Alam memiliki sifat-sifat, karakter yang mengagumkan, penuh dedikasi dan tak pernah keluar dari ketentuan Allah. Ada beberapa karakter alam yang perlu dipelajari agar menambah etos kerja yang tinggi bagi seorang karyawan, diantaranya :

- Bumi. Memiliki sifat memberi aneka manfaat untuk manusia. Ia selalu memberi kebaikan berupa ruang pada manusia untuk tempat berpijak, tempat tinggal, bercocok tanam, bahkan ia menyediakan air yang cukup demi kelangsungan hidup manusia. Maka pelajaran yang dapat diambil dari hal ini adalah sikap yang rela berkorban memberi kebahagiaan pada orang lain.
- Air, memiliki sifat mengalir ketempat yang rendah, walaupun demikian ia bisa diatur dan diarahkan untuk berbagai keperluan seperti pengairan dan irigasi. Kadang kala air bisa bergejolak dengan menunjukkan kehebatannya berupa air bah, banjir atau tsunami dan gelombang besar, namun ia dengan cepat dapat tenang kembali. Isyarat yang dapat diambil dari karakter air adalah sifat yang mudah diajak untuk kebaikan, menunjukkan bagi orang lain, namun sifat yang amarahnya cepat pulih dan tidak menyimpan dendam.
- Api terkenal dengan sifatnya yang tegas namun tetap terkendali. Etika yang bisa diambil dari sifat api ini adalah ketegasan yang terkendali. Sikap tegas diambil tanpa pandang bulu, namun tetap terkendali, dalam arti ketegasan itu tidak sampai menghilangkan rasa ukhuwah dan kasih sayangnya.
- Angin, memiliki sifat yang selalu aktif (berpindah) untuk memberi kesejukan pada semua orang. Etika yang bisa ditangkap dari angin adalah sikap ramah yang tidak pernah berhenti untuk memberi dan menebar kebajikan. Dapat bergaul dengan semua kalangan tanpa batas. Tidak pernah berhenti dalam kebaikan meski banyak yang menghalangi. Sehingga bila dinasehati tidak marah, kalau terkena teguran tidak tersinggung.
- Matahari, menggambarkan sikap tidak berburu-buru terencana dan terorganisir sehingga segalanya dapat selesai dengan pencapaian target yang memuaskan.
- Bulan, memiliki sifat dan lambang kegembiraan, sehingga karakter ini membuat gembira semua orang, karena senyumnya yang manis, budinya yang halus, dan ketulusannya memberi kegembiraan pada setiap orang.
- Bintang, tegas tidak gampang tergoda dan terombang-ambing, karakter yang tak mudah gentar menghadapi cobaan, percaya diri, dan terus terang tanpa menutupi.
- Mendung, merupakan karakter sikap adil dalam menjalankan kewenangan, mampu bersikap tegas bagi yang salah, dan senyuman bagi mereka yang berjasa.

Demikianlah beberapa karakter alam yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi peningkatan etos kerja seorang karyawan.

Kultum 3 Juli 2009

### KETAQWAAN TIDAK MEMANDANG NASAB

Perlu kita ketahui bahwa satu-satunya prestasi yang tertinggi disisi Allah adalah ketaqwaan, bukan karena status, jabatan, asal-usul, dan nasab seseorang.

Allah ta'ala berfirman:

*"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (QS.Al-Hujurat:13)

Bila seseorang yang kebetulan lahir dari hubungan di luar nikah orang tuanya biasanya orang-orang memandang negative. Maka sebenarnya anak tersebut bukan tidak bernilai disisi Allah, melainkan ia lebih mulia jika ia lebih bertaqwa, sebab dalam Islam tidak memandang seseorang dari segi nasab dan walaupun kebetulan nasabnya tidak jelas, yang bersalah itu adalah orangtuanya dan orang tuanyalah yang memikul dosa itu. Adapun si Anak adalah suci sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: *"Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Orangtuanyalah yang akan menjadikannya Nasrani, Yahudi, atau Majusi"*.

Sering kita mendengar orang mengatakan bahwa anak di luar nikah sebagai anak haram. Sehingga banyak orang tua yang tega menghabisi nyawa anaknya karena malu pada masyarakat dan menganggap masa depan anaknya akan tidak bahagia karena dalam masyarakat berkembang pendapat bahwa anak haram itu punya kecenderungan untuk mengulangi perbuatan ibu atau ayahnya.

Pendapat ini sekali lagi tidak benar karena tidak sedikit anak ulama dan kiyai bisa melakukan perbuatan tercela kalau orang tuanya tidak serius membina iman dan akhlaq anaknya. Sebaliknya, anak di luar nikah bisa menjadi orang baik, bisa menjadi ustadz karena dididik dan dibina dengan baik. Tinggal lagi bagaimana seorang memberikan pendidikan yang baik dan cara membesarkan anak, jika mereka diberikan pendidikan yang baik dan dibesarkan dilingkungan yang bersih dari kejahatan, maka anak di luar nikah tersebut bisa jadi akan menjadi anak yang sholeh dan memiliki akhlaq yang terpuji dan berpeluang meraih ridha Allah dan mencapai derajat muttaqin.

Tapi yang harus kita ingatkan adalah bahwa kalau seorang anak yang lahir hasil hubungan haram itu anak perempuan, maka kalau dia menikah nanti, walinya adalah wali hakim.

Sering terjadi di masyarakat kita, karena seorang perempuan hamil duluan sebelum dinikahkan, maka laki-laki yang menghamilinya tidak boleh menikahkan anaknya kalau kebetulan anak tersebut perempuan. Karena para ulama berpendapat bahwa usia kandungan meski baru dibawah enam bulan baru menikah, maka kalau anak itu lahir, sudah bisa dikategorikan anak di luar nikah dan harus berwali hakim kalau kelak anak tersebut menikah.

Kultum 4 Juli 2009

### MEMASTIKAN NASAB : KEUTAMAAN PERNIKAHAN

Dalam pernikahan yang sah menurut Islam, akad nikah harus dilakukan antara laki-laki dan perempuan sebelum keduanya melakukan hubungan seksual. Jika keduanya telah berhubungan seksual dan perempuannya sudah hamil, maka akad nikah itu hukumnya haram dan anak yang dikandung perempuan itu tidak boleh dinasabkan kepada laki-laki yang menikahnya, meskipun laki-laki itu yang menghamilinya. Rasulullah saw. bersabda yang artinya, *"Nasab anak mengikuti laki-laki yang menjadi suami ibunya, sedangkan bagi yang berzina, hukumannya adalah rajam."* (HR.Abu.Dawud, Nasai, Ibnu Majah, dan Baihaqi).

Dalam hadis di atas disebutkan bahwa pernikahan yang sah berpengaruh pada kepastian nasab anak. Apabila seorang perempuan telah sah menikah dengan seorang laki-laki, tentu saja laki-laki inilah yang berhak menjadi bapak dari anak-anaknya.

Kepastian nasab sangat penting dalam hukum Islam, karena Islam tidak mengakui berbagai macam bentuk nasab orang tua dan anaknya diluar pernikahan. Anak angkat, anak pungut, anak hasil berzina, dan anak tiri adalah contoh nasab yang tidak diakui dalam Islam.

Walaupun masyarakat mengakui hubungan anak angkat dengan bapak angkat, Islam tidak boleh memberikan nasab ayah angkatnya kepada anak tersebut karena itu adalah perbuatan jahiliah yang harus diberantas. Termasuk status anak yang diambil di jalanan dan tidak diketahui siapa orang tuanya. Walaupun memungut anak yang terlantar itu adalah kewajiban seorang muslim agar anak tersebut terpelihara imannya, namun anak tersebut tetap tidak mempunyai hubungan apa pun dengan pemungutnya. Anak tiri pun demikian, ia tidak mempunyai hak waris dari bapak tirinya, begitupula sebaliknya.

Jadi, hanya melalui pernikahan yang sah secara Islam, seorang anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan, memperoleh nasab yang jelas. Yaitu kepada laki-laki yang menjadi suami ibunya.

Kultum 5 Juli 2009

### MENGAKTUALISASIKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN MELALUI KESUNGGUHAN KERJA

Salah satu keistimewaan ajaran Islam, yakni dorongannya yang amat kuat agar manusia selalu meningkatkan kualitas kerjanya. Sebab kerja yang berkualitas merupakan bentuk amal sholeh seseorang. Tanpa amal sholeh, manusia akan kehilangan kemanusiaannya sehingga merugikan dirinya. Itulah sebabnya al-Qur'an mengajak manusia untuk melakukan amal sholeh, agar manusia itu tidak merugi. firman Allah swt. yang artinya : *"Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Serta saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran"* (QS.Al-Ashr:1-3)

Ayat ini sungguh menarik kalau kita kupas.

*Pertama* : Allah mengajak kita untuk mengingat waktu dengan mengisyaratkan dengan kata *"wal-ashri"*, yang artinya "dewi masa" atau "demi waktu". Ada sebagian ulama menterjemahkannya "demi waktu ashhar" karena waktu ahshar itu, waktu disaat manusia sebahagian besar berhenti dari kegiatan mengambil waktu istirahat karena telah bekerja tiada henti dari pagi hingga siang hari.

Kata *"demi waktu ashhar"* itu bermakna peringatan Allah agar manusia memperhatikan perjalanan waktu agar tidak berlalu sia-sia.

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan waktu yang benar adalah dengan mencontoh perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Bahwa sepanjang perjalanan hidup beliau hampir semua tidak ada yang sia-sia. Sejak beliau lahir sampai menutup mata semua gerakan, kegiatan dan aktifitas yang beliau lakukan selalu memberikan inspirasi bagi manusia yang menginginkan hidup yang berkualitas. Itulah sebabnya Allah mengingatkan agar memperhatikan waktu dengan mengisinya dengan aktifitas kehidupan yang berkualitas, dan contoh paling tepat adalah kehidupan Nabi saw. kalau tidak maka manusia itu akan mengalami kerugian, yaitu kehilangan kemanusiaannya.

Murtadha Muthahhari dalam bukunya *"Durus min al-Qur'an"* menyebutkan : *"Manusia baru disebut manusia karena kemanusiaannya, bukan karena kesempurnaan tubuhnya dan kelengkapan organ-organnya"*.

Seseorang disebut manusia bukan karena kelengkapan anggota tubuh yang dimilikinya. Bahkan orang yang kehilangan tangan atau kaki tetap dikatakan manusia, akan tetapi tidak bisa disebut manusia jika seseorang telah kehilangan kemanusiaannya, melainkan hanya disebut sebagai makhluk hidup yang memiliki jasad dan ruh seperti halnya makhluk-makhluk Allah yang lain.

Lebih lanjut Murtadha Muthahhari menjelaskan: Jasad seseorang menjadi agung karena ruh Insaniyah. Pakaian yang indah bukan menunjukkan kemanusiaan, sebab jika kita menyebut manusia karena ada matanya, lidah, atau telinganya, lalu apa bedanya manusia dengan lukisan yang ada di dinding?

Dari kajian tersebut dapat dipahami bahwa seruan untuk memanfaatkan waktu secara benar, dimaksudkan agar supaya manusia benar-benar dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia yang memiliki kemanusiaan. Jika manusia pandai memanfaatkan waktu dengan baik, maka kualitas kemanusiaannya akan baik, karena ia telah bekerja maksimal dan efisien.

Kultum 6 Juli 2009

### AKTIVITAS YANG BAIK SEBAGAI BUAH DARI IMAN

Al-Qur'an memandang kemanusiaan dari dua segi: segi Iman dan segi Amal. Iman merupakan fondasi dan rukun bagi tegaknya amal, artinya dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari, hendaklah seseorang harus melandasinya dengan keimanan, agar aktivitasnya dapat menjadi amal sholeh. Sebab tanpa amal sholeh manusia akan hilang kemanusiaannya.

Para ulama membagi Amal Sholeh dalam dua bentuk. Pertama *Al-'Unwan Al-Awwaliyah* (yang berkaitan dengan masalah-masalah ritual seperti sholat, zakat, puasa dll) dan yang kedua *Al-'Unwan Al-Isnawiyah* (yakni amal sholeh yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, berupa bantuan moriel dan materiel serta petolongan kepada orang yang membutuhkan, menyantuni anak yatim dll). Baik itu amal sholeh dalam bentuk ibadah ritual maupun amal sholeh dalam bentuk kegiatan sosial, keduanya harus dilakukan manusia agar tidak kehilangan kemanusiaannya.

Setiap amal sholeh harus dilandasi dengan keimanan. Tujuannya agar dapat menegakkan ajaran Islam dalam aktifitas kegiatan yang dilakukan. Tidak melakukan pekerjaan yang tidak dibenarkan oleh agama dan qaidah syariat Islam.

Pekerjaan dapat dikategorikan sebagai amal shaleh apabila mendatangkan manfaat bagi orang lain, atau untuk kemashlahatan diri sendiri. Kesalahan dalam suatu perbuatan, ditentukan oleh dua hal. *Pertama*, pekerjaan itu bukan hanya baik menurut pandangan pelakunya, tetapi juga pandangan pihak lain, terutama oleh Allah Swt perbuatan itu memang perbuatan yang *mustahab* (dicintai Allah). *Kedua*, perbuatan itu tidak melenceng dari ketentuan yang telah ditetapkan.

Amal sholeh yang dikerjakan jika semakin sesuai dengan ketentuan agama yang ada maka akan semakin dekat pada kesalehan. Semakin banyak manfaatnya semakin dekat dengan kesholehan, semakin baik dan semakin berkualitas hasilnya semakin dekat dengan kesholeh, sementara itu semakin banyak keshalehen yang dilakukan seseorang akan semakin dekat dirinya dengan kebahagiaan.

Disamping mendapat kebahagiaan orang-orang yang memiliki keimanan disebut oleh al-Qur'an sebagai orang yang mendapat ketenangan dan petunjuk. Firman Allah swt: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S.al-An'am:82)."*

Kultum 7 Juli 2009

### AKHLAK RASULULLAH KEPADA PEMBANTU

Anas bin Malik ra., adalah salah satu sahabat Nabi yang telah lama membantu di rumah Rasulullah saw. Ia pernah bercerita: “Aku menjadi pembantu Rasulullah saw. selama sepuluh tahun. Selama itu beliau tidak pernah mengatakan ‘*uf!*’ (hus!). Tidak pernah pula karena sesuatu yang kukerjakan beliau berkata kepadaku, ‘*Mengapa kau kerjakan begini?*’. Dan tidak pula karena ada sesuatu yang tidak kukerjakan, beliau berkata, ‘*Mengapa tidak kau kerjakan?*’.”

Kisah Rasulullah ini adalah petunjuk tentang akhlak kepada pembantu, yakni bagaimana kata-kata yang Rasulullah lontarkan tidak pernah menyudutkan dan membuat sakit hati pembantunya.

Memang demikianlah dalam ajaran Islam bahwa kepada siapapun hendaklah seseorang berperangai dan berbicara dengan sopan, terlebih kepada pembantu sendiri, sebagai orang yang banyak jasa kepada seorang majikan, khususnya pada saat-saat tertentu, misalnya ketika ia atau anggota keluarganya sedang sakit, atau ketika majikannya pulang ke kampung.

Seorang muslim harus menghilangkan kesombongan dan merasa lebih hebat terhadap mereka yang dianggap lebih rendah dibawahnya seperti pembantu, supir, satpam, karyawan dan siapa saja yang bekerja untuk kepentingannya. Meskipun seorang majikan lebih tinggi dari mereka baik dari sisi usia, ilmu, harta, kedudukan, maupun pengaruh, seorang majikan tidak boleh merendahkan pembantu karena melakukan kekeliruan atau kesalahan, padahal pembantu itu telah menunjukkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam pekerjaannya.

Sikap menarik dari seorang majikan pernah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah, dimana mereka selain memberikan upah kepada para budak dan pembantunya, mereka juga menuangkan kedalam hati-hati mereka kata-kata hikmah berupa petuah dan nasihat agama sehingga para pembantunya tidak hanya mendapatkan materi dan dipenuhi kebutuhan hidupnya tapi juga mendapatkan ilmu dan bebas dari kebodohan.

Ya, jika kita ingin Allah menyayangi kita, kita pun harus menyayangi sesama manusia, termasuk pembantu ataupun orang yang bekerja dengan kita. Hanya dengan demikian Allah akan menjadikan kita orang yang mendapatkan kasih sayang Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan: Kasihanilah orang-orang yang ada diatas bumi, niscaya yang di Langit (Allah) akan mengasihimu.

Dari uraian diatas Islam mengajarkan kita untuk menunjukkan akhlaq yang baik kepada siapapun, termasuk kepada pembantu, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabat dalam kisah-kisah diatas. Memang sungguh benar bahwa tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan Akhlak yang baik dan luhur.

Kultum 8 Juli 2009

### TEMAN KERJA DAN TIM KERJA

Dalam dunia usaha, kerja kolektif merupakan salah satu andalan utama, karena baik pimpinan, karyawan, dan mitra kerja perusahaan mereka merupakan teamwork yang diharapkan terus solid dalam menjalankan dan mengembangkan usaha.

Ketika suatu teamwork menjalankan roda perusahaan, maka rekan sevisi, dan secita-cita seringkali menjadi tolak ukurnya. Oleh karenanya, pemilihan teman kerja, butuh kesungguhan agar menjadi teman kerja yang dikehendaki perusahaan.

Pemilihan teman kerja bukan berarti diskriminatif terhadap SDM yang tidak memenuhi kriteria teman kerja sebagaimana dikehendaki. Akan tetapi pemilihan teman kerja yang baik akan sangat mempengaruhi sukses tidaknya suatu perusahaan. Untuk itu perlu dikembangkan metode pemilihan teman kerja yang baik sesuai dengan petunjuk al-Qur’an.

Al-Qur’an al-Karim sendiri mengisyaratkan pentingnya pemilihan teman sekerja tersebut diantaranya: “*Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui*” (QS.9/al-Taubah:11)

Memilih teman kerja yang baik secara sepintas memang terkesan diskriminatis. Namun, kalau dilihat secara lebih mendalam ia merupakan keharusan, dan bahkan akan memberi kontribusi yang penting bagi pembangunan dunia kerja. Apalagi al-Qur’an memang mengajak kita untuk membentuk tim dalam meraih keberhasilan sehingga dapat mencegah terjadinya bentrokan dan pertikaian, Firman Allah SWT : “*Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran* (QS.5/al-Maidah:2)

Bekerja itu merupakan bagian dari ibadah. Oleh karenanya ada syarat untuk menjadi tenaga kerja yaitu orang yang memiliki kebaikan dan kesalehan, memiliki kesehatan mental yang baik sehingga visi dan misi perusahaan berjalan baik. Apabila kedua hal diatas tidak dimiliki, maka dapat merusak dirinya, dan menulari teman-temannya yang lain.

Jika suatu kelompok orang yang didalamnya terdapat orang-orang shaleh dan tidak terkontaminasi oleh sifat dan sikap orang-orang yang tidak terpuji, akan sangat bermanfaat bagi kemajuan perusahaan.

Pekerjaan dan usaha yang dijalankan dan dikerjakan manusia haruslah pekerjaan yang baik dan benar. Itulah sebabnya Allah Swt menegaskan dalam al-Qur’an S.al-Ashr : *wa tawasaw bil hak* (kalian harus berwasiat dengan kebenaran). Melalui sebaris ayat ini Allah Swt seakan berkata: “wahai manusia sesungguhnya kalian bukanlah makhluk individu tetapi makhluk sosial dalam satu tim kerja yang membentuk satu kelompok sehingga masing-masing kalian harus saling menasehati pada kebaikan.

Didalam ayat lain Allah Swt berfirman: “*Katakanlah sesungguhnya aku menasehatkan kepada kalian dengan satu kalimat yaitu berdiri (beramal) sebut Allah berdua-dua, atau sendiri-sendiri*”. Dalam ayat ini seolah-olah Allah menjelaskan “wahai manusia sesungguhnya kalian ada dalam kerugian selama kalian tidak membangun diri dan kelompok dengan keimanan dan amal, janganlah kalian membangun diri kalian sendiri tetapi kalian harus berusaha membangun orang lain bersama kalian, masing-masing dari kalian harus menjadi pembela bagi yang lain.

Kultum 9 Juli 2009

### ISLAM DAN PERDAGANGAN (BAG. 1)

Islam menempatkan perdagangan dalam posisi yang sangat tinggi bahkan Nabi Muhammad Saw bersabda, dari Mu'az bin Jabal, *"Sesungguhnya sebaik-baik usaha adalah usaha perdagangan"* (HR.Baihaqi). Hadits ini jelas menyebutkan bahwa profesi terbaik menurut Nabi Muhammad adalah perdagangan. Namun kembali kita harus menyangkan, bahwa dalam realitas kehidupan kita membiarkan perdagangan itu dikuasai orang lain, akibatnya ekonomi ummat Islam terpinggirkan selama berabad-abad dan ekonomi bangsa-bangsa lain maju pesat menguasai dunia. Gejala ini sebenarnya pernah terjadi di masa Umar bin Khattab, yaitu ketika para sahabat sibuk dengan urusan harta ghanimah sehingga mulai meninggalkan perdagangan karena telah menjadi pejabat di daerah-daerah dan mendapat harta ghanimah (harta rampasan perang). Umar mengingatkan mereka, *"Saya lihat orang asing mulai banyak menguasai perdagangan, sementara kalian mulai meninggalkannya, jangan kalian tinggalkan perdagangan, nanti laki-laki kamu tergantung dengan laki-laki mereka dan wanita kamu tergantung dengan wanita mereka"*.

Yang patut digaris bawahi dari pernyataan Umar tersebut adalah, jika ekonomi perdagangan dikuasai umat lain (bangsa lain), maka sangat dikhawatirkan ummat Islam tergantung kepada bangsa tersebut. Apa yang dikhawatirkan Umar tersebut, kini telah terjadi di negara-negara Muslim, termasuk dan terutama di Indonesia, dimana umat Islam tergantung dengan bangsa-bangsa lain, bahkan ketergantungan itu merasuk kepada kebijakan politik negara muslim, merasuk ke aspek budaya, ilmu pengetahuan, bahkan mengganggu aqidah dan akhlak ummat Islam. Itulah sebabnya mengapa Nabi Muhammad Saw mewajibkan ummat Islam untuk menguasai perdagangan. Dalam sebuah hadits beliau bersabda: *"Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90 % pintu rezeki"* (HR.Ahmad).

Menurut ulama Islam, hadits diatas diawali dengan kata 'Alaikum", yang dalam ilmu gramitikal bahasa Arab bermakna fiil amar, artinya perintah yang wajib dilaksanakan. Kewajiban di sini tentunya difahami sebagai kewajiban kifayah. Artinya, jika sebagian ummat Islam telah menguasai perdagangan, maka sebagian ummat Islam lainnya terlepas dari dosa kolektif. Tetapi, jika ummat Islam tidak menguasai perdagangan, maka seluruh ummat Islam berdosa.

Nabi Muhammad tidak saja memerintahkan dengan kata-kata, tetapi secara langsung mempraktekkannya dalam kehidupan nyata, bahkan sejak usia beliau yang relatif muda, 12 tahun. Ketika Usia 17 tahun ia telah memimpin sebuah ekspedisi perdagangan ke luar negeri. Profesi inilah yang ditekuninya sampai beliau berusia 40 tahun atau ketika beliau diangkat sebagai seorang Rasul.

Afzalur Rahman dalam buku Muhammad A Trader menyebutkan bahwa reputasi Nabi dalam dunia bisnis demikian bagus, sehingga beliau dikenal luas di Yaman, Syiria, Yordania, Iraq, Basrah dan kota-kota perdagangan lainnya di jazirah Arab. Dalam konteks profesinya sebagai pedagang inilah ia dijuluki gelaran mulia, yaitu "Al-Amin". Afzalur Rahman juga mencatat dalam ekspedisi perdagangannya, bahwa Muhammad Saw telah mengharungi 17 negara ketika itu, sebuah aktivitas perdagangan yang luar biasa. Semangat inilah seharusnya yang dibangun dan dikembangkan oleh kaum muslimin saat ini agar peradaban kaum muslimin bisa bangkit kembali di jagad ini melalui kejayaan ekonomi dan perdagangan.

Kultum 10 Juli 2009

### ISLAM DAN PERDAGANGAN (BAG. 2)

Perdagangan dalam Al-quran dikenal dalam tiga bentuk, yaitu sebagai *"at-tijarah"* (perdagangan), *al-bay'u* (menjual) dan *as-syira'* (membeli). Selain istilah tersebut masih banyak lagi kata-kata lain yang berkaitan dengan perdagangan, seperti *dayn*, *amwal*, *rizq*, *syirkah*, *mudharabah*, dan perintah melakukan perdagangan dalam arti luas, seperti yang disebutkan dalam (QS.Al-Jum'ah:9) yang maknanya:

*"apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"*.

Apabila ayat ini kita perhatikan secara seksama, ada dua hal penting yang harus kita cermati, yaitu: *"fantasyiruu fi al-ardi"* (bertebaranlah di muka bumi), dan: *"wabtaghu min fadlillah = carilah anugrah/rezeki Allah"*.

Redaksi *"fantasyiruu"* adalah perintah Allah agar ummat Islam segera bertebaran di muka bumi untuk melakukan aktivitas bisnis setelah shalat fardlu selesai ditunaikan. Kemana tujuan bertebaran itu? Ternyata Allah SWT tidak membatasinya hanya sekadar di satu wilayah atau kampung tapi meluas ke berbagai tempat diatas bumi atau fi al-ardi.

Ada 4-P yang dapat membuat suatu perdagangan unggul dan tetap bertahan diatas dunia ini, yakni: Products (Produk harus berkualitas), Price (harga memadai), Promotion (Promosi yang efektif), dan Placement (memenuhi pesanan atas produk yang ia buat baik waktu dan kualitas). Kalau hal ini kita kembalikan dalam perusahaan kita, yakni apabila kita dapat mempertahankan kualitas dan menjaga ketepatan waktu dalam penyajian produk makanan yang kita bikin, tentu hal ini akan menjadi promosi dari mulut ke mulut dan tentunya akan menjamin bagi kelangsungan hidup perusahaan, dan berkembangnya perusahaan.

Sebagai penutup dapat kita simpulkan bahwa perdagangan merupakan fardu kifayah. Dan penanganan suatu usaha secara profesional hukumnya adalah wajib, Karena Nabi saw melakukannya. Sebuah perusahaan dapat tetap eksis dan bahkan berkembang lebih luas hingga ketempat-tempat lainnya dimuka bumi Allah sebagaimana diperintahkan Allah: *"maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"*.

Lagipula Jika kita melihat kondisi kaum muslimin di berbagai belahan dunia adalah sangat tertinggal jauh tertinggal, khususnya dibidang perdagangan sehingga kewajiban ummat adalah menguasai perdagangan sebab menurut Ibnu Khaldun seperti yang dituliskannya dalam kita Muqaddimah, menyatakan bahwa perdagangan itu sangat penting dalam membangun peradaban Islam.

Kultum 11 Juli 2009

### KAMPANYE SEKS BEBAS

Tanggal 1 Desember diperingati sebagai Hari AIDS se-Dunia, dan salah satu bidang yang ditunjuk pemerintah sebagai koordinator pelaksanaan untuk memperingati hari itu adalah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dan cukup fantastis, untuk pertama kalinya Indonesia berkampanye dalam nasional dengan tema “Pekan Kondom Nasional (PKN)” pada tahun 2007 dengan kegiatan membagikan 5.000 kondom secara gratis kepada sopir dan kernet truk di Terminal Mangkang, Semarang. “Pembagian ini adalah bagian dari upayaantisipasi merebaknya HIV/AIDS di Kota Semarang”. Alasannya dengan menggunakan kondom, penyakit HIV/AIDS bisa ditangkis, tapi benarkah demikian?

Memang banyak orang di dunia yang yakin betul bahwa penularan virus HIV bisa ditangkal dengan penggunaan kondom. Namun keyakinan tersebut ternyata bohong besar dan tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Prof. Dr. Dadang Hawari pernah menuliskan hasil rangkuman beberapa pernyataan dari sejumlah pakar tentang kondom sebagai alat pencegah penyebaran HIV/AIDS menyatakan bahwa: “Jika para remaja percaya bahwa dengan kondom mereka aman dari HIV/AIDS atau penyakit kelamin lainnya, berarti mereka telah tersesatkan”. Bahkan dari hasil laporan Konferensi AIDS Asia Pacific di Chiang Mai, Thailand (1995) bahwa penggunaan kondom aman bagi terjangkitnya virus HIV tidaklah benar karena kondom yang terbuat dari bahan latex memiliki pori-pori dengan diameter 1/60 mikron dan dalam keadaan meregang, lebar pori-pori kondom tersebut bisa mencapai 1/600 mikron, padahal Virus HIV sendiri berdiameter 1/250 mikron. Dengan demikian, virus HIV jelas dengan leluasa dapat menembus pori-pori kondom.

lalu mengapa orang masih terus mengkampanyekan kondom? Tidak lain karena di balik kampanye kondom ada semacam pesan tersembunyi: “Bolehlah Anda melakukan hubungan seks bebas dengan siapa saja, asal memakai kondom.” Kira-kira begitulah pesan dari kampanye penggunaan kondom.

Keberhasilan kampanye kondom ini ternyata dapat meningkatkan pergaulan seks bebas (perzinaan). Hal ini pernah diungkapkan oleh Mark Schuster seorang pediatri di University of California. Berdasarkan penelitian mereka, setelah kampanye kondomisasi, aktivitas seks bebas dikalangan pelajar pria meningkat dari 37% menjadi 50% dan dikalangan pelajar wanita meningkat dari 27% menjadi 32% (USA Today, 14/4/1998).

Namun demikian, orang-orang sekular, khususnya para pemuja HAM dan demokrasi, tentu lebih merekomendasikan untuk menebar kondom gratis ketimbang memberantas pergaulan bebas dan pelacuran. Mungkin pikir mereka, itu lebih manusiawi karena tidak melanggar HAM. Padahal seks bebaslah penyebab utama merebaknya HIV/AIDS, di samping penyalahgunaan narkoba.

Di Indonesia, misalnya, salah satu buktinya adalah tidak adanya UU yang bisa menjerat pelaku perzinaan. Yang ada adalah pasal dalam KUHP yang terkait dengan delik pemerkosaan. Artinya, selama hubungan seks di luar nikah alias zina dilakukan suka sama suka maka hal itu tidak masalah. Wajar saja jika di Tanah Air lokalisasi pelacuran di berbagai tempat kerap dilegalkan, karena di sana transaksi seksual antara pelacur dan lelaki hidung belang memang dilakukan atas dasar suka sama suka. Padahal Allah SWT berfirman: “Pezina wanita dan pezina laki-laki, cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian untuk (menjalankan) agama Allah jika kalian memang mengimani Allah, dan Hari Akhir. (QS an-Nur [24]: 2).

Kultum 12 Juli 2009

### MANUSIA TERBAIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Manusia terbaik dalam pandangan Islam, tentang memiliki beberapa kriteria diantaranya mereka yang bersedia untuk menegakkan yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Hal ini disebutkan dalam al-qur’an: “*kamu adalah sebaik-baik ummat manusia yang diperuntukkan bagi manusia lain, dengan menyerukan ma’ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah*”.

Kesanggupan dalam menegakkan amar ma’ruf nahi munkar disesuaikan oleh kekuatan dan kesanggupan yang ada pada diri seseorang, dan dalam hal ini Rasulullah bersabda: “*barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah itu dengan tangannya (kekuatan yang dimiliki), bila tidak sanggup maka dengan lisan (teguran lisan maupun tulisan), dan jika tidak sanggup maka dengan hati (berdo’a atau bersikap tidak suka) dan itulah selemah-lemah iman*”.

Selain itu manusia yang terbaik dalam prespektif Islam adalah orang beriman dan siap menjadi contoh bagi semua manusia lain seperti dalam firman Allah pula: “*inna ja’alnakum ummatan washata*”. “*sesungguhnya Kami jadikan kamu ummatan washata*”.

Ummatan washata seperti disebut diatas adalah orang-orang yang memiliki karakter seperti yang digambarkan oleh Rasulullah, diantaranya:

1. Menjadi orang yang paling baik terhadap keluarganya. Dalam hal ini Rasulullah saw. Bersabda: “*Aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku*”.
2. Kesiadaan mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw bersabda: “*sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya*”. Dan Termasuk dalam rangka mengajarkan al-Qur’an tidak hanya semata-mata mengajarkan teori cara membacanya saja, akan tetapi juga mengajarkan nilai-nilai al-Qur’an dan mentransfer ilmu-ilmu yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.
3. Selalu memberikan manfaat kepada orang lain, hal ini ditunjukkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw: “*sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi seluruh manusia*”. Hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan kesalehan sosial dalam bentuk bantuan material, sugesti, keteladanan, do’a dan nasehat kebaikan kepada orang lain.
4. Meninggalkan sesuatu hal yang tidak bermanfaat. Sabda Rasulullah saw: “*diantara kebaikan seorang mukmin adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya*”. Dari beberapa karakter diatas, seorang mukmin bisa saja dengan tidak sengaja menjadi orang paling baik manakala ia dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:
  1. Mengelola usaha dan melaksanakan tugas dengan benar
  2. Melaksanakan ibadah dengan benar
  3. Memiliki Akhlakul Karimah dan memiliki sopan santun
  4. Menjaga dan menutup aurat
  5. Menghindarkan diri dan keluarga dari siksa api neraka.

Demikianlah gambaran Islam tentang manusia paling baik yang dicintai Allah dan RasulNya serta segenap kaum muslimin.

Kultum 13 Juli 2009

### MENYADARI KEAGUNGAN TUHAN MELALUI KERJA (BAG.1)

Dalam kehidupan keseharian kita sebagai manusia, tentu kita sering merasakan suatu kondisi yang membuat kita menyadari keagungan Allah, sengaja ataupun tidak. Kesadaran akan kebesaran Allah terkadang datangnya terlambat, bahkan dalam tempo cukup lama setelah suatu peristiwa kita lewati.

Seperti dalam kisah pengukuhan manusia sebagai khalifah yang tidak disetujui oleh malaikat. Malaikat kemudian baru sadar akan kebesaran Allah setelah mendapat penyadaran dari Allah, sehingga Allah berfirman: *“Aku maha tahu terhadap apa yang sesungguhnya kamu tidak tahu”*. Setelah itulah, dengan penuh ta’zim dan hormat, para Malaikat itu memuji dan menyadari keagungan Allah sambil berkata:

*“Maha suci Engkau ya Allah, tidak ada yang kami ketahui melainkan apa yang Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*. (QS.al-Baqarah:32).

Kesadaran akan keagungan Allah merupakan pertolongan sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambaNya. Dengan kesadaran itu manusia mengenali posisinya sebagai makhluk Allah, meskipun kesadaran itu kadang munculnya agak terlambat, atau jauh setelah suatu peristiwa terjadi.

Sebagai seorang muslim dengan berbagai profesinya, apakah itu seorang pengusaha atau karyawan, tentu banyak menghabiskan waktunya di perusahaan sebagai tempat ia bekerja. Namun hendaknya waktu yang ia habiskan di tempat kerja bukan hanya dijadikan sebagai media untuk mencari nafkah, akan tetapi hendaklah menjadikannya sebagai media untuk menyadari keagungan Tuhan. Sebab dimanapun berada, termasuk di tempat kerja yang ia biasa menghabiskan waktu dan hari-harinya, seorang muslim harus dapat menyadari kehadirannya di perusahaan adalah untuk ibadah sehingga pekerjaannya itu mendapat nilai pahala dari sisi Allah.

Banyak orang yang tidak menyadari akan keagungan Tuhan di tempatnya bekerja, sehingga sulit menemukan makna ibadah dari pekerjaan yang dia lakukan. Bahkan ada yang tidak tahu menahu bahwa Allah ta’ala dengan keagunganNya adalah Tuhan yang memelihara, melindungi dan memberikan rezeki kepadanya.

Kesadaran akan pekerjaan itu adalah ibadah, kurang begitu dapat dirasakan oleh kebanyakan orang. Sehingga kalau demikian halnya, apa jadinya kalau dia pergi dari rumahnya lalu kebetulan ia mendapat kecelakaan di jalan raya dan meninggal dunia, apakah bisa dikatakan ia meninggal di jalan karena hendak melakukan ibadah sementara ia tidak berniat kalau bekerja itu untuk ibadah.

Maka untuk mengetahui apakah kita bekerja karena Allah (ibadah), dapat kita ketahui dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam hati kita. Yakni, apakah kita merasa ada hubungan antara pekerjaan kita dengan ALLAH SWT. Apakah tim yang bekerja dengan kita adalah orang-orang yang dilindungi dan diberi petunjuk oleh Allah swt, atau apakah kehadiran perusahaan ditengah masyarakat benar-benar memberi manfaat secara luas. Dan apakah kita bisa menyadari bahwa Tuhan telah membantu bagi kemajuan perusahaan.

Kultum 14 Juli 2009

### MENYADARI KEAGUNGAN TUHAN MELALUI KERJA (BAG.2)

Adalah suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa proses hidup manusia dan jalannya memperoleh rezeki untuk biaya hidupnya dan keluarganya, adalah termasuk dalam skenario Tuhan, sehingga tidak bisa manusia itu mengingkari peranan Tuhan dalam hidupnya.

Kesadaran bahwa Tuhan senantiasa menyertai manusia dalam hidupnya akan melahirkan sikap tunduk dan terhadap rambu-rambu Allah, dan dengan demikian Allah diharapkan senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayangnya kepada manusia.

Maka ketika seseorang memutuskan untuk memulai usaha atau melamar pekerjaan, hendaknya ia mulai memasang keyakinan bahwa tidak mungkin ia berhasil nantinya dalam melaksanakan pekerjaan kalau tidak berkat kasih sayang Tuhan yang menyertai dalam pekerjaannya. Dan ketika ia mulai diterima bekerja, ia segera melaksanakan pekerjaannya dengan sepenuh hati sambil berserah diri kepada Allah, sebagai zat yang mengatur kehidupan manusia. Dengan kesadaran seperti inilah dapat memperkuat jalinan antara manusia dengan Tuhannya (hablum minallah), sehingga berdampak pada kemajuan dan keberhasilan seseorang dalam tugas dan menjalankan tanggung jawabnya di perusahaan.

Tidak bisa dipungkiri betapapun manusia bertingkah untuk melupakan Tuhan, namun hati nuraninya tidak akan dapat mengingkari hubungan dan kaitan antara Tuhan dan usaha atau pekerjaan yang ditekuninya. Siapapun dia tidak akan dapat memutuskan diri atau merasa tidak ada hubungan dengan Tuhan dalam pekerjaannya, kecuali memang pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang illegal atau haram.

Manusia tidak cukup mengandalkan pengetahuan dan keahliannya agar bisa berhasil tanpa petunjuk Tuhan. Oleh sebab itu kita perlu petunjuk Tuhan dalam menjalankan operasional perusahaan, dengan cara:

1. Menjaga kesetiaan hubungan antara dirinya dengan Allah dengan selalu mengharap petunjuk dan pertolongan Allah dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga memunculkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan setiap tahap pekerjaannya.
2. Memohon petunjuk Allah agar menuntunnya dalam mengerahkan ilmu dan keahlian yang ia miliki agar lebih bermanfaat bagi perusahaannya. Sebab ilmu yang ia miliki adalah anugerah Allah yang merupakan pemilik sejati atas ilmu yang ada pada manusia. Sehingga dengan mengharapkan agar Allah agar menjadikan ilmunya dan pengalamannya bermanfaat bagi orang lain, akan menjadikan hidupnya lebih berkah dan dapat mewujudkan kesuksesan pelaksanaan tugas yang diemban.
3. Mendo’akan orang-orang yang bekerja dengannya agar dikaruniai kenikmatan berupa kesehatan. Dengan kesehatan itu membuat seseorang konsen dalam menjalankan tugas-tugasnya.
4. Petunjuk Tuhan juga sangat diharapkan seseorang agar tidak menjadikannya lupa bersyukur. Sebab dengan kesediaan bersyukur atas nikmat yang diperoleh, akan membuka jalan bagi diterimanya nikmat-nikmat Allah yang lain.
5. Melaksanakan tugas dalam rangka menegakkan misi kekhalifahan, yaitu bekerja sebagai pengabdian kepada orang lain agar mendapat kesenangan dan kebahagiaan dari pelayanannya. Sebab Allah akan terus memberikan pertolongan, kemurahan dan keagunganNya kepada orang yang menolong orang lain. Termasuk memberikan pelayanan yang baik, sebab Rasulullah saw, bersabda: *“sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”*. Dan sabda beliau pula : *“senyummu itu kepada saudaramu itu adalah shadaqah”*.

Kultum 15 Juli 2009

### ISLAM ANTI KEMISKINAN

Kemiskinan adalah musuh utama pembangunan sebab kemiskinan itu sama dengan kemunduran. Terdapat sejumlah nas-nas dan riwayat dalam sejarah Islam yang mengisyaratkan soal kemiskinan. Diantaranya Hadits Rasulullah s.a.w.: "*meminta perlindunganlah kamu kepada Allah dari kemiskinan, kekurangan dan kehinaan*". Barangkali ini juga ada hubungannya dengan satu lagi do'a Rasulullah s.a.w. yang berbunyi: "*Ya Tuhanku, aku berlindung kepadaMu dari kemiskinan, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung dari menganiaya dan dianiaya*".

Dalam hal ini Yusuf Qardhawi (1980:25-34) mempunyai pandangan yang lebih keras. Bagi beliau, kemiskinan adalah satu hal yang sangat berbahaya terhadap individu, keluarga, bangsa, masyarakat, aqidah, kepercayaan, fikiran dan kebudayaan keseluruhnya. Kemiskinan baginya adalah merupakan masalah yang perlu diselesaikan, bahkan merupakan krisis yang berbahaya yang mesti diatasi dengan segera. Menurut Yusuf Qardhawi (1980:59), mengatasi masalah kemiskinan adalah sesuatu yang tepat, bukan penentangan terhadap takdir dan iradah. Dalam bahasanya, Yusuf Qardhawi mengatakan begini: "*Islam menyatakan perang terhadap kemiskinan dan berusaha keras untuk membendunginya, serta mengawasi kemungkinan yang dapat menimbulkannya, guna menyelamatkan aqidah, akhlak, dan laku perbuatan, memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketenteraman masyarakat, di samping mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama anggota masyarakat*" (Yusuf Qardhawi 1980:61).

Kemiskinan itu adalah masalah serius, yang dapat membawa ummat Islam pada kejahatan termasuk kemurtadan. Sayyidina Ali mengatakan : "*Andainya kemiskinan itu berwujud*

*sebagai manusia bernyawa, pasti akan ku bunuh*". Imam al-Ghazali (1980) di dalam Ihya ul Ulumuddin, Jilid 2 menyebutkan: "*Diwajibkan kepada kamu untuk berniaga kerana dalam perniagaan itu terdapat sembilan daripada sepuluh pintu rezeqi*".

Rasulullah saw, bersabda : "*Saudagar yang benar dan amanah akan dikumpulkan pada hari qiamat bersama para orang-orang yang benar, para syuhada' dan para Nabi*" (HR. At-Tirmizi)

*"Dan carilah, dengan apa (kekayaan) yang Allah telah kurniakan kepada kamu, negeri (kehidupan) akhirat, dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"* (Surah Al Qasas 28:77).

Islam mengajar umatnya agar melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Segala yang ada di atas muka bumi ini perlu dimanfaatkan untuk kebahagiaan hidup manusia. Al-Qur'an menyebutkan : "*Dan Dialah, Allah, yang menundukkan lautan untukmu, agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera belayar padanya dan supaya kamu mencari keuntungan dari kurniaan Allah, semoga kamu bersyukur*" (Surah An-Nahl16:14).

*"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu sumber penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur (berterima kasih kepada Tuhan)"* (Surah Al-A'raaf 7:10).

Islam jelas tidak memberikan ruang walau sedikit pun kepada kemiskinan. Islam telah digambarkan sebagai satu agama yang sangat anti-miskin.

Kultum 16 Juli 2009

### MELURUSKAN PENGGAMBARAN YANG TIDAK PROPORSIONAL MENGENAI AJARAN AGAMA

Islam memberikan kabar gembira (basyiran) dan kabar petakut (nadziran) untuk membantu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Allah menggambarkan surga dengan segala kenikmatan yang tersedia di dalamnya, misalnya dengan sebuah firman Allah yang artinya: "*Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya*". (QS. Al-Baqarah:25)

Sementara khabar yang menakutkan digambarkan dalam firman Allah yang artinya: "*Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*" (QS. 2/ Al-Baqarah:24)

Akan tetapi gambaran mengenai kabar gembira dan khabar menakutkan yang dipaparkan Al-Qur'an, sering tidak menolong ummat Islam agar memiliki kesadaran menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Bahkan ada segolongan oknum yang mengisyukan negatif terhadap beberapa ajaran Islam sehingga mengurangi kewibawaan dan kemuliaan Islam.

Diantaranya tentang memuliakan hari jum'at. Ummat Islam sangat dianjurkan untuk melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. sesuai sabda Rasulullah saw bersabda: "*Sayyidul Ayyam adalah hari Jum'at dan hari tersebut dimuliakan disisi Allah Swt*" (HR. Ahmad dari Abi Tubah). Akan tetapi dalam kenyataannya seringkali Jum'at atau malamnya dikesankan sebagai saat-saat paling menyeramkan. Bahkan ditambah lagi banyaknya stasiun-stasiun televisi yang memutar film-film horor, klenik, mistik dan segala macam acara yang berbau seram, sehingga hari jum'at itu terkesan sebagai hari yang menyeramkan dan bukan hari yang mulia.

Allah swt sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, indah dan sangat suka pada keindahan, serta Maha Pengampun kepada hamba-hambanya, seringkali kurang dipahami oleh sebagian besar ummat Islam. Umumnya mereka menggambarkan Allah sebagai Tuhan yang amat keras, tegas, bahkan mungkin bengis. Penggambaran seperti itu membuat sebagian ummat melaksanakan ajaran agamanya secara terpaksa dan takut, bukan didasarkan pada kesadaran hati nuraninya. Sehingga agama hanya dipandang sebagai beban bukan merupakan kebutuhan.

Selain itu dalam menggambarkan para sahabat Rasul yang sesungguhnya adalah orang-orang yang arif bijaksana, oleh sebahagian orang sering disalah tafsirkan. Contohnya sahabat Umar bin Khattab, digambarkan telah bersikap stress kerana terkadang beliau itu menangis dan tertawa sendiri. Sikap Umar tersebut hakekatnya adalah ekspresi penyesalan amat dalam terhadap kebodohnya sebab ketika pada zaman jahiliyah pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup kerana tradisi. Itulah sebabnya ia menangis kalau teringat, dan kadang ia tertawa kalau mengingat saat ia memakan roti sesembahan ketika lapar, dan kembali menyembah roti itu kalau sudah kenyang. Sikap Umar inilah yang oleh sebahagian orang digembar-gemborkan agar terkesan Islam itu negatif.

Pada sisi lain gambaran terhadap syaitan yang menyeramkan dan menakutkan lebih populer di masyarakat dibanding sosok syaitan sebagai makhluk yang memiliki keahlian sangat pandai menggoda manusia.

Dari kajian di atas dapatlah kita ketahui bahwa salah satu penyebab dari pelaksanaan amal ma'ruf nahi mungkar tidak berjalan dengan baik, adalah kerana orang salah dalam menggambarkan Islam. Karena tidak mengacu pada tuntunan ajaran Islam yang benar.

Kultum 17 Juli 2009

### **KEUTAMAAN BERTAUHID**

Berbicara tentang keutamaan sebenarnya terkandung unsur wajib didalamnya. Jadi bukan berarti bahwa ketika kita berbicara tentang keutamaan tauhid berarti tauhid itu tidak wajib, sebab tidak mungkin seorang hamba mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt dengan suatu amal tanpa bertauhid kepadanya, karena kunci suatu amal akan diterima adalah dengan bertauhid kepada Allah swt.

Diantara keutamaan tauhid itu adalah :

1. Mendatangkan semangat kepada Allah dalam beramal.  
Orang yang bertauhid akan merasa dekat kepada Allah, sehingga dalam suasana hatinya yang ada hanya Allah. Dan itulah yang selalu diliputi kesemangatan dan kekhusyuannya dalam melakukan ibadah, baik dalam menyendiri maupun ketika bersama orang banyak, tidak perlu diperhatikan atau tidak oleh orang lain. Sebaliknya orang yang tidak bertauhid dikatakan sebagai orang yang riya' karena hanya melakukan ibadah jika dalam pikirannya ada yang memperhatikan, atau paling tidak orang lain mengetahui bahwa dirinya telah berbuat ibadah.
1. Menambah kedekatan pada Allah  
Orang yang amalnya tidak dicampuri oleh riya' atau beramal penuh dengan ketauhidan kepada Allah akan mengantarkan seseorang pada kedekatan kepada Allah swt, karena ia melakukan ibadah demi ketaatan dan memurnikan ibadah hanya karena Allah Swt..
3. Mendapatkan Hidayah

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS.Al-An'aam: 82)*

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang memurnikan ibadah hanya kepada Nya semata yang tidak ada sekutu bagi Nya, dan mereka tidak menyekutukan Allah Swt. sedikitpun dalam berbagai hal. Mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan pada hari Qiamat dan mendapatkan petunjuk di dunia dan akhirat."

Syekh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin -hafizhalullah- mengatakan: Firman Allah Swt. (Wahum Muhtaduun; dan merekalah orang-orang yang mendapatkan hidayah) maksudnya di dunia, (mendapatkan hidayah) menuju syari'at Allah Swt. dengan ilmu dan amal. Mendapat hidayah dengan ilmu adalah hidayah irsyaad, sedangkan mendapat hidayah dengan amal adalah hidayah taufiq. Mereka juga mendapatkan hidayah di akhirat yang menuntunnya menuju surga. Sedangkan hidayah untuk orang-orang yang zhalim adalah yang menuntunnya pada jalan menuju neraka jahim.

4. Diliputi ketenangan, sebagaimana firman Allah Swt. diatas :

*"mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan"*

Yakni mendapatkan ketenangan dan rasa aman baik di dunia begitu pula di akhirat.

Kultum 18 Juli 2009

### **KEAGUNGAN RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW**

Sebagaimana yang sudah dimaklumi bahwa Rasulullah menikahi sembilan isteri. Kesemuanya kemudian dikenal dengan sebutan Ummahatul Mukminin, yang artinya ibundanya orang-orang mukmin.

Rumah Tangga Rasulullah saw. patut menjadi contoh bagi orang-orang mukmin khususnya dalam penegakan keadilan kepada para istri dalam hal pembagian giliran ataupun urusan duniawi lainnya. Wujud keadilan beliau dilukiskan dalam beberapa riwayat berikut ini: 1. Diriwayatkan oleh 'Aisyah Radhiallaahu anha : *"Setiap kali Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam hendak melakukan lawatan, beliau selalu mengundi para istri. Bagi yang terpilih akan menyertai beliau dalam lawatan tersebut. Beliau Shalallaahu alaihi wasalam membagi giliran bagi setiap istri masing-masing sehari semalam."* (HR. Muslim)

Sahabat Anas Radhiallaahu anhu juga meriwayatkan salah satu bentuk keadilan beliau kepada para istri-isterinya, bahwa Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam mempunyai sembilan orang istri. Apabila beliau telah membagi giliran bagi para istri, beliau hanya bermalam di rumah satu orang istri yang tiba masa gilirannya. Biasanya para Ummahatul Mukminin berkumpul setiap malam di rumah tempat dimana beliau bermalam ketika itu. Pernah pada suatu malam, mereka berkumpul di rumah 'Aiyah Radhiallaahu anha yang sedang tiba masa gilirannya. Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam mengulurkan tangannya kepada Zaenab Radhiallaahu anha yang hadir ketika itu. 'Aisyah Radhiallaahu anhu berkata: "Itu Zaenab!" Beliau segera menarik tangannya kembali." (Muttafaq 'alaih)

Dalam suasana rumah tangga Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam yang agung, suasana harmonis penuh dengan bimbingan taufik dan hidayah dari Allah Subhannahu wa Ta'ala, karena beliau senantiasa menganjurkan istri-istri beliau untuk giat beribadah sesuai seruan Allah :

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerja-kannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa."* (Thaha: 132)

Aisyah Radhiallaahu 'anha menceritakan: Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam biasa mengerjakan shalat malam sementara aku tidur melintang di hadapan beliau. Beliau akan membangunkanku bila hendak mengerjakan shalat witr." (Muttafaq 'alaih).

Rasulullah saw. menghimbau umatnya untuk mengerjakan shalat malam dan menganjurkan agar suami istri hendaknya saling membantu dalam mengerjakannya. Sampai-sampai sang istri boleh menggunakan cara terbaik untuk itu, yaitu dengan memercikkan air ke wajah suaminya! demikian pula sebaliknya. Abu Hurairah Radhiallaahu anhu meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bahwa beliau bersabda: *"Semoga Allah Subhannahu wa Ta'ala merahmati seorang suami yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan istrinya untuk shalat bersama. Bila si istri enggan, ia lalu memercikkan air ke wajah istrinya (supaya bangun)".*

Kultum 19 Juli 2009

### **WAKTU PELAKSANAAN AQIQAH**

Sebahagian umat Islam ada bahkan banyak yang melaksanakan aqiqah tidak pada hari yang tepat yakni pada hari ke-7 bagaimana kita menyikapi hal ini ?

Aqiqah itu hukumnya adalah sunnah muakkad, sunnah yang hampir mendekati wajib, Namun perlu diingat bahwa jangan sampai aqiqah menjadi beban keluarga karena harus berhutang kesana kemari karena tidak mampu. Prinsip yang perlu dipegang adalah Imam Ahmad bin Hanbal : *"Penyembelihan dilakukan pada hari ketujuh, jika tidak maka pada hari keempat belas, dan jika tidak maka pada hari kedua puluh satu."* Pendapat ini sama dengan hadits yg dibawakan oleh Al-Baihaqi. Ulama lainnya berpendapat: Jika tidak dapat maka bisa dilakukan selagi anak itu belum baligh. Sebab jika melihat bunyi hadits, *"maka tumpahkan (penebus) darinya darah (sembelihan),"* adalah perintah yang bukan bersifat wajib, karena ada sabdanya yang memalingkan dari kewajiban yaitu: *"Barangsiapa di antara kalian ada yang ingin menyembelih bagi anak-nya, maka silahkan lakukan."* (Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan An Nasai dengan sanad yang hasan). Perkataan beliau, *"ingin menyembelihkan,"* merupakan dalil yang memalingkan perintah aqiqah yang pada dasarnya wajib menjadi sunnah.

Aqiqah menurut bahasa berasal dari kata 'Aqq yang berarti memutus dan melubangi, dan ada yang mengatakan bahwa aqiqah adalah nama bagi hewan yang disembelih, dinamakan demikian karena lehernya dipotong. Ada juga yang mengatakan bahwa 'aqiqah artinya adalah rambut yang dibawa si bayi ketika lahir. Namun maknanya secara syari'at adalah hewan yang disembelih untuk menebus bayi yang dilahirkan. Karena menurut hadits Nabi Shallallahu alaihi wa Sallam bersabda : *"Setiap anak itu tergadai dengan hewan aqiqahnya, disembelih darinya pada hari ke tujuh, dan dia dicukur, dan diberi nama."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ashhabus Sunan, dan dishahihkan oleh At Tirmidzi)

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud* hal.25-26, mengatakan bahwa: Imam Jauhari berkata : Aqiqah ialah: *"Menyembelih hewan pada hari ketujuhnya dan mencukur rambutnya"*. Selanjutnya Ibnu Qayyim berkata: "Dari penjelasan ini jelaslah bahwa aqiqah itu disebut demikian karena mengandung dua unsur diatas dan ini lebih utama." Imam Ahmad dan jumhur ulama berpendapat bahwa apabila ditinjau dari segi syar'i maka yang dimaksud dengan aqiqah adalah makna berkurban atau menyembelih (*an-nasikah*).

Pelaksanaan pada hari ke tujuh, ke empat belas dan ke dua puluh satu adalah sifatnya sunnah dan paling utama bukan wajib, maka berbicara tentang kemampuan melaksanakan Aqiqah pada hari ke-7 kelahiran dapat kita lihat hadits dari Imam Ahmad bin Hanbal: *"Penyembelihan dilakukan pada hari ketujuh, jika tidak maka pada hari keempat belas, dan jika tidak maka pada hari kedua puluh satu."* Pendapat ini sama dengan hadits yg dibawakan oleh Al-Baihaqi. Ulama lainnya berpendapat: *"Jika pada hari-hari tersebut diatas belum juga dapat dilakukan penyembelihan maka penyembelihan dapat dilakukan pada hari-hari lainnya yang memungkinkan."* bahkan dalam kitab Al-Majmu': 8/323-324 dijelaskan bahwa aqiqah dapat dilakukan pada hari 28, 35 dan seterusnya. (Al-Majmu': 8/323-324)

Kultum 20 Juli 2009

### **KERJA DAN KAITANNYA DENGAN UPAYA MENGHINDARI 'ADZAB**

Islam adalah agama yang tidak hanya memperhatikan akhirat namun juga aktifitas keduniaan agar umat Islam memiliki kesadaran untuk mengontrol dirinya.

Wong Solo sebagai perusahaan yang menjadikan landasan filosofinya surat shaf : 10 dan 11, : *" Hai orang –orang yang beriman maukah engkau aku tunjukkan pada perniagaan yang menyelematkan dirimu dari siksaan ('adzab) yang sangat pedih ?, yakni kamu beriman kepada Allah, berjihad dijalanNya dengan harta dan jiwa, hal itu lebih baik jika kamu mengetahui"*.

Sangat jelas pernyataan Allah dalam ayat diatas, bahwa sebagai seorang beriman, harus memiliki semangat untuk menghindarkan diri dari 'adzab termasuk merupakan bagian dari aktifitas kerja perusahaan itu.

Kata "Adzab" sering diartikan sebagai hukuman yang sangat menyakitkan. Bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadikan manusia menderita. Dalam Islam makna adzab adalah hukuman atau siksa Tuhan disebabkan perbuatan manusia yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam al-Qur'an kata yang digunakan untuk menunjukkan siksa Tuhan selain menggunakan kata 'adzab, juga diungkapkan dengan kata lain seperti *al-Akhdz, al-intiqam, al-ilhaq, Tadmir, al-'aqab*, dll.

Menurut Rasulullah dalam menerangkan soal azab: *"Tuhan akan memberikan masa yang panjang bagi orang dzalim. Jika Dia menyiksanya tidak akan segan-segan"*. Selanjutnya Rasulullah membaca ayat : *"Dan begitulah siksa Tuhanmu jika dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang zalim. Sesungguhnya adzabnya itu sangat pedih"* (al-Hadits).

Al-Qurán menginformasikan bahwa akibat pelanggaran manusia terhadap ketentuan Tuhan, maka manusia akan memperoleh adzab di dunia. Adapun azab dunia bisa berupa banjir besar, kemarau panjang, badai, gempa, angin puting beliung, longsor, penyakit dan segala hal yang menyiksa diri manusia secara fisik seperti kekeringan dan kelaparan atupun tekanan batin seperti hilangnya ketenangan jiwa dan ketentrangan batin. Demikian keterangan Ibnu Abbas sebagai dikutip oleh Ikrimah.

Selain adzab dunia, al-Qurán juga menginformasikan adanya adzab akhirat bagi para pelanggar ketentuan ketentuan Allah seperti adzab kubur, adzab neraka dan rasa penyesalan. Oleh sebab itu adzab baik adzab dunia dan akhirat harus dihindari, dan diantara upaya menghindari adzab tersebut menurut pandangan islam, masing-masing baik kelompok maupun individu harus melakukan upaya-upaya meliputi :

1. Ada keseriusan setiap orang yang beriman untuk senantiasa melakukan jihad. Jihad dalam artian upaya sungguh-sungguh untuk menghindarkan diri dari adzab yang pedih dalam menjalankan aktifitas.
2. Upaya yang serius dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dari segenap anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, langsung atau tidak langsung.
3. Selain itu al-Qurán juga mensyaratkan taubat sebagai bagian dari upaya menghindarkan diri dari adzab Tuhan, baik yang bersifat keduniaan, maupun yang bersifat keakhiratan.

Dari kajian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kesadaran terhadap adzab dan upaya untuk menghindarkannya merupakan bagian dari kekuatan kontrol personal, agar seorang yang beriman tetap menepati petunjuk Tuhan dalam kehidupannya.

Kultum 21 Juli 2009

### **MEMBINA DAYA TAHAN KELUARGA MODERN**

Mengingat banyaknya permasalahan yang muncul ditengah masyarakat yang ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal seperti bunuh diri, lari dari rumah (bagi pemuda), kawinan di luar nikah, perilaku kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, narkoba, judi, dan lain-lain. Menurut pengamat sosial bahwa penyebab timbulnya penyakit masyarakat tersebut dikarenakan manusia mengalami "frustasi eksistensial" yakni sikap keputus-asaan karena adanya keinginan materialis yang tidak terpenuhi. Adapun keinginan tersebut, seperti keinginan berkuasa, keinginan hidup mewah, keinginan memiliki banyak harta, haus pekerjaan, keinginan seks yang tidak terkendali dan keinginan-keinginan materialis lainnya.

Mengantisipasi "frustasi eksistensial" ini diperlukan upaya-upaya untuk memperkokoh ketahanan mental melalui pendalaman Agama, diantaranya adalah :

**Pertama**, mendalami pemahaman agama secara terus menerus, baik dengan kultum atau pengajian yang dilakukan secara rutin, lebih sering lebih baik.

**Kedua**, membangun tauhid dan keimanan melalui upaya-upaya pendekatan diri kepada Allah, dengan amalan-amalan seperti: puasa sunnah, sholat-sholat sunnah, shadaqah dll. Sedangkan upaya membangun kekuatan keimanan adalah melakukan upaya-upaya seperti zikir, karena diyakini dengan demikian itu dapat memberi ketenangan, kedamaian, dan kecerdasan spiritual atau kekuatan agama.

**Ketiga**, memedomani Al-Qur'an yakni dengan menjadikannya sebagai pemandu dalam penyelenggaraan kehidupan. Bahkan di samping sebagai pedoman hidup Al-Qur'an juga dapat menjadi pelipur lara bagi kegerahan manusia modern. Firman Allah :

*"Kami turunkan dalam Al-Qur'an apa yang menjadi obat dan rahmat bagi orang yang beriman; tetapi bagi orang durjana akan menambah kerugian demi kerugian" (QS.17/al-Isra' : 82)*

**Keempat**, menjadikan taqwa sebagai kriteria keberhasilan, sebab hanya itu yang Allah pandang sebagai kesuksesan. Sabda Rasulullah saw: *"sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah siapa yang paling bertaqwa diantara kalian"* (Hadits).

**Kelima**, mengembangkan sikap ramah, sopan dan lemah lembut. Dikatakan lemah lembut bukan berarti tidak ada ketegasan, melainkan sikap ramah tapi tidak meninggalkan disiplin. Sehubungan dengan sikap ramah dan sopan santun itu, Nabi menyebutkan bahwa seseorang yang penuh keramahan akan mendapat simpatik dari penguasa alam semesta yakni Allah swt.

**Keenam**, membina keseimbangan dalam kehidupan antara material dan spiritual, antara rohani dan jasmani, antara visi dunia dan akherat, dan antara modernitas dan spiritualitas.

**Ketujuh**, mengembangkan silaturahmi sesama anggota keluarga dan dengan tetangga dan teman sekerja. Ini penting mengingat satu ancaman kemanusiaan modern adalah tidak adanya waktu anggota keluarga untuk bersilaturahmi.

**Kedelapan**, menjadikan keluarga sebagai tiang penyangga masyarakat baik dari sudut rohani, ekonomi, sosial dan kebersamaan. Dan keluarga memiliki tanggung jawab, baik moral maupun material untuk menjaga dan mengembangkan spiritual (keagamaan) ditengah masyarakat.

**Kesembilan**, mengumpulkan informasi mengenai perkembangan dunia dan kemanusiaan serta daya saing yang handal.

Kultum 22 Juli 2009

### **MENEGAKKAN CITRA PERUSAHAAN ISLAMI**

Bekerja adalah bagian dari tugas dan kewajiban asasi bagi seorang muslim setelah kewajibannya untuk beriman kepada Allah. Hal itu diisyaratkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang selalu menggandengkan kata iman dengan amal shaleh yang sama artinya dengan penunaian kerja secara benar.

Seseorang yang menjalankan tugas yang diembannya secara benar, adalah ciri insan yang beriman. Namun dalam suatu lingkup usaha, seluruh unit dan bagian yang ada dalam suatu perusahaan itu harus dapat menjalankan hal ini secara serentak (bersama-sama) agar terjadi keseimbangan dalam proses kerja.

Masing-masing harus berniat secara ikhlas dalam menunaikan pekerjaannya, karena setiap amal atau perbuatan standardnya adalah niat. Jika niat yang baik maka melahirkan proses kerja yang baik. Dan Niat yang paling baik dalam melandasi suatu kerja adalah dengan niat keimanan sehingga akan melahirkan kebaikan pula.

Disamping itu perlu diingat, bahwa kemajuan sebuah perusahaan disamping adanya para karyawan yang terdiri dari orang-orang yang beriman yang melaksanakan tugasnya secara shaleh, peran pimpinan juga sangat menentukan dalam perkembangan karakter bawahan yang ia pimpin.

Oleh sebab itu suatu usaha harus dipimpin oleh pimpinan yang memiliki komitmen yang kuat pada ketuhanan dan keislaman, karena akan berdampak besar pada pelaksanaan tugas-tugas besar pada suatu perusahaan. Kepada setiap Pimpinan dalam sebuah perusahaan juga dituntut kesetiannya pada Ketuhanan. Sosok pimpinan yang setia pada keimanan tergambar pada kesungguhannya dalam mendukung tegaknya sistem islami dalam usahanya. Ia juga memiliki kesungguhan menjaga keseimbangan hidup antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta berupaya menegakkan keadilan.

Untuk mencari figur pemimpin yang ideal, nama Usman Ibn 'Affan, sahabat dan menantu Rasulullah pantas dikedepankan di sini. Dimana perilaku Usman dalam berbisnis adalah cerminan pemimpin perusahaan muslim yang selalu berpegang pada moral dan etika bisnis. Ia tidak saja mengupahi karyawan dengan *dirham*, namun juga menuangkan kedalam "bejana" hati nurani karyawan siraman iman, sebab kebutuhan fisik belum tentu membahagiakan mereka. Pada waktu-waktu (malam-malam) tertentu Usman mengundang karyawannya mengkaji Al-Qur'an, mempelajari nilai-nilai yang dikandung di dalamnya dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Perusahaan yang Islami adalah perusahaan yang dibangun atas dasar pengabdian kepada Allah. Tugas dan kewajiban dilakukan dalam rangka amal, dan menghiasi setiap pekerjaannya dengan semangat jihad, sebab semangat jihad selain memunculkan ketangguhan juga merupakan peluang bagi diperolehnya kejayaan dalam usaha tersebut. Sebagai terminal akhir dari setiap aktifitas seorang muslim pada akhirnya ditujukan bagi pencapaian ridha ilahi, sebab sebagaimana firman Allah ; *" Katakanlah : Sesungguhnya Shalatku ibadahku, hidupku matiku, kupersembahkan bagi Allah Tuhan semesta alam"*.

Karyawan dalam pandangan Al-Qur'an hendaklah memiliki konsisten (*istiqamah*) dalam menjalankan amanah yang diberikan pimpinannya. Tidak goyah meskipun ujian hidup kadangkala bisa membuat seseorang gelap mata untuk melanggar aturan Allah. Ujian hidup merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun sebab Allah SWT dalam QS. 2/al-Baqarah : 155 berfirman yang artinya : *"Kami akan mencoba kamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang sabar"*.

Kultum 23 Juli 2009

### **JUJUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Masalah JUJUR termasuk salah satu topik yang sangat ramai dibicarakan oleh setiap lapisan masyarakat. Hal ini termasuk sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diperhatikan. Selain merupakan dasar agama, kejujuran juga salah satu syarat berkembangnya sesuatu bangsa.

Jujur termasuk salah satu sikap yang langka dan sangat mahal dan hampir terabaikan oleh masyarakat, bangsa atau negara. Maka untuk kemajuan bangsa perlu ditumbuhkan kesadaran sikap jujur ini sehingga tercapai ketertiban, keadilan dan kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an kata jujur disebutkan sebanyak ± 145 kali. Pengertian orang yang jujur adalah orang menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan perkataannya tidak bertentangan dengan perasaannya. Kejujuran seseorang belum benar bila hanya berupa perkataan, tetapi mesti disertai dengan perbuatan. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan serta mengandung kebenaran. Begitupula sebaliknya seseorang itu belum melakukan kejujuran bila hanya perbuatannya yang benar, sedangkan perkataannya mengandung kebohongan dan menimbulkan kekacauan dan keonaran.

Ahmad Khalil Jum'at menuliskan ada enam tingkatan kejujuran. Setiap tingkatan memiliki maknanya masing-masing yang sesuai dengan tingkatannya, yakni sebagai berikut:

➤ Jujur perkataan, yaitu pemberitaan dan penyampaian pesan yang mengandung kebenaran dan sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Di dalamnya juga termasuk pemberian janji-janji dan menepatinya.

➤ Jujur niat dan kemauan, yakni keikhlasan kepada Allah SWT, dalam setiap gerak dan tindakan. Apabila terdetik perasaan ria dan keangkuhan dalam melakukan sesuatu, maka kejujuran niat dan kemauannya menjadi rusak hingga masuk dalam kategori dusta.

➤ Jujur dalam pendirian, yaitu kehendak kuat kepada kebaikan. Hal ini seperti pernyataan "apabila Allah SWT memberikan suatu kekuasaan kepada saya, maka saya akan bertindak adil dan jujur". Pada saat ia mendapatkan suatu kedudukan, sekecil apapun jabatannya, ia harus berbuat adil dan jujur, walaupun tantangan-nya sangat berat. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakannya, maka ia tergolong orang yang tidak jujur atau pendusta.

➤ Jujur dalam kesetiaan pada rencana. Hal ini berkaitan dengan sikap dan tindakan terhadap rencana untuk melakukan kebaikan. Ketika hendak melakukan sesuatu, lazimnya seseorang membuat rencana. Pada saat melaksanakan rencana tersebut ia tetap istiqamah dan menolak rasa ragu-ragu, rasa malas serta perasaan-perasaan yang tidak baik lainnya untuk melakukannya secara sempurna, walaupun terhadap tantangan yang sangat berat. Sikap dan tindakan seperti inilah yang tergolong jujur terhadap rencana.

➤ Jujur dalam perbuatan, yakni melakukan sesuatu yang baik dan benar secara sungguh-sungguh dalam berbagai situasi dan kondisi. Di dalamnya terdapat kesesuaian antara pernyataan bathin dengan sikap dan tindakan yang dimunculkan.

➤ Jujur dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, yakni bersungguh-sungguh dalam melaksanakan seluruh perintah Allah SWT, dengan mengagungkan nama-Nya dan mengharapkan ridha-Nya, tawakal dan hidup zuhud (tidak terlena dan hanyut dalam kemegahan duniawi). Kejujuran dalam bentuk inilah yang tertinggi dan paling mulia. Karena dengan kejujuran ini seseorang itu telah memenuhi tujuan penciptanya di permukaan bumi ini yang tiada lain adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. (Lihat QS.Adz-Dzariyaat, 51:56), dan dengan mematuhi seluruh perintah Allah SWT, hal-hal yang bersifat negatif dapat terantisipasi dengan baik.

Kultum 24 Juli 2009

### **UKHUWWAH DAN TIM KERJA**

Bagi suatu perusahaan pembentukan tim kerja merupakan suatu keharusan untuk ditegakkan agar usaha dan cita-cita perusahaan dapat tercapai dengan sempurna. Al-qur'an sendiri mengajak ummat Islam untuk saling bersatu, dan saling tolong menolong untuk suatu kebajikan, sebagaimana firman Allah :

*"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan kamu saling tolong dalam dosa dan permusuhan, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha pedih siksaanNya". (QS.5/al-Maidah:2).*

Membina kebersamaan sangat dianjurkan Islam sebagai upaya menunjang keberhasilan manusia melaksanakan tugas kekhalifahan yang diamanahkan Allah kepadaNya. Tugas kekhalifahan itu adalah tugas manusia untuk memakmurkan bumi, termasuk mengolah hasil alam yang dianugerahkan Allah, sehingga mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kepentingan seluruh ummat manusia.

Bahkan Allah menilai bahwa kebersamaan itu merupakan ciri manusia yang berketakwa kepada Tuhan karena dengan kebersamaan merupakan upaya manusia agar terhindar dari siksaan Allah swt karena Allah sangat benci terhadap sikap saling bermusuhan atau berpecah belah terutama dengan sesama ummat Islam.

Untuk itu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim) perlu dijaga untuk menjalin tegaknya etos kerja, kedisiplinan, rasa kebersamaan senasib sepenanggungan, serta saling membagi ilmu dan ketrampilan. Sedangkan lemahnya ukhuwwah ummat Islam yang ditandai dengan kurangnya kemampuan ummat Islam dalam menjaga kekompakan kerja dapat melemahkan manajemen dan pengelolaan sumber daya dalam anggota kelompoknya sehingga masing-masing bersikap individualis. Kesalahan dalam menjalankan ajaran agama adalah apabila ummat Islam cenderung mengajak kelompoknya untuk membenci dan tidak terlalu berambisi mengejar dunia, sehingga akhirnya ummat menjadi tidak agresif, tidak kreatif dalam berusaha dan mengembangkan ajaran Islam.

Ada tiga bagian yang harus membentuk tim kerja dalam kelompok ummat Islam yaitu: Pengelola Inti (manajer), para ahli dan perencana (orang-orang ahli dalam bidangnya masing-masing) dan Karyawan. Ketiga anggota ini harus didukung oleh satu kelompok lagi yakni masyarakat (Konsumen), mereka juga harus dilibatkan.

Sedangkan kendala Tim Kerja yang sering kita hadapi adalah kurangnya kesadaran anggota kelompok untuk turut terlibat dalam pemikiran guna menunjang cita-cita bersama. Sedangkan kendala lain adalah perbedaan masing-masing dalam memandang tugas yang diembannya, termasuk perbedaan cara menyelesaikan pekerjaan dan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikannya. Namun perbedaan yang ada bukanlah merupakan suatu hal yang harus dimusuhi namun harus diatur sedemikian rupa melalui jalan musyawarah dan mufakat mencari jalan keluar yang terbaik.

Islam sangat membenci perpecahan dalam ummat Islam sebab itu dapat melemahkan jiwa dan kekuatan ummat, bahkan apabila ada perbedaan pendapat dalam kelompok harus dipandang sebagai suatu rahmat agar kebersamaan dapat tetap terjaga. Nabi sendiri bersabda yang artinya kurang lebih : *"perbedaan dikalangan ummatku merupakan rahmat"*.

### **JIHAD MEMPERTAHKAN AGAMA ALLAH DAN MENCAPAI RIDHA ALLAH**

Istilah *jihad* (berasal dari kata *juhd* dan *jahd*) berarti kekuatan, kemampuan, kesulitan, dan kelemahan. Kata ini terulang sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an. Pengertian kata *jihad* disini menggambarkan bahwa dalam melakukan *jihad* dibutuhkan kekuatan, baik fisik, ekonomi, psikologi, dan diplomasi politik. Dalam Al-Qur'an istilah *jihad* seringkali berhadapan dengan resiko kesulitan dan kelelahan dalam pelaksanaannya. Untuk itulah maka *jihad* dapat diartikan sebagai perjuangan secara sungguh-sungguh mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, khususnya dalam melawan musuh atau dalam mempertahankan kebenaran, kebaikan dan keluhuran.

Pada satu sisi *jihad* bisa berarti berjihad dalam rangka berperang melawan musuh-musuh Islam, termasuk di dalamnya perang fisik mengangkat senjata menghadapi musuh-musuh Islam. Untuk pengertian ini kita dianjurkan untuk mempersiapkan diri, di antaranya petunjuk Nabi agar kita mengajari anak-anak kita agar pandai memanah. Namun pada sebagian ayat yang menggunakan kata *jihad* bukan berarti perang. Seperti QS. al-Ankabut : 6 dan 69, serta QS. 25/al-Furqan : 52. Yang termasuk ayat-ayat *Makkiyah* (turun di Makkah). Rasulullah ketika di Makkah tidak pernah melakukan kontak senjata dengan orang-orang kafir. Bahkan ketika orang-orang musyrik mengadakan tekanan dan penyiksaan terhadap orang Islam, umat Islam di bawah pimpinan Nabi tidak membalas mereka dengan senjata. Nabi berucap : "*bersabarlah kalian, karena aku belum mendapat perintah untuk berperang*".

Dengan demikian jelaslah bahwa ayat-ayat tentang *jihad* tidak dapat dipahami maknanya hanya dengan melakukan perang (angkat senjata). Berdasarkan keterangan dari ayat Al-Qur'an justru semakin banyak bertambahnya penduduk yang menganut Islam pada zaman Nabi, karena kelompok kaum muslimin membalas mereka dengan penjelasan ajaran-ajaran Al-Qur'an secara rasional dan prikemusiaan. Abdul Rahman al-Mabarkafuri mengetengahkan berbagai penafsiran berkaitan dengan kata *fi sabilillah* yang sering mengiringi kata *jihad*. Sebagai ulama memahaminya sebagai ketaatan kepada Allah (tha'at Allah) dan mengharap ridha Allah (*ibtigha'a mardhatillah*), dan sebagian lagi menyebutkan sebagai berperang memperjuangkan agama Allah (*li 'ilai kalimatillah*).

Dari kajian mengenai muatan kata *jihad* dalam Al-Qur'an di atas, dapat kita lihat bahwa yang paling pokok dari makna *jihad* itu adalah perjuangan secara sungguh-sungguh mengerahkan segala potensi dan kemampuan untuk: mempertahankan agama Allah dan mencapai ridha Allah.

Tegaknya agama Allah maksudnya adalah tegaknya kebenaran ajaran Islam meliputi nilai-nilai Islam dalam berekonomi, berpolitik, ilmu dan berbudaya. Maka menjaga kelestarian nilai-nilai itu adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dari peperangan menyebarkan Islam yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya. Dalam tataran ini, maka kesungguhan kerja keras serta terencana untuk memberdayakan umat adalah juga *jihad* akbar. Sebab dengan keberdayaanlah ajaran Allah dapat ditegakkan. Dengan demikian upaya kita secara sungguh-sungguh menangani tugas-tugas kita, apapun profesi kita, serta kesediaan berbagai kebahagiaan dengan mereka yang menderita adalah juga *jihad*. Firman Allah yang artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya*" (QS.As-Shaf:10-11).

### **MENGHIDUPKAN SEMANGAT JIHAD DALAM PERUSAHAAN**

*Jihad* adalah istilah Islam yang memiliki makna beragam. Selain bermakna asli yang cukup beragam dan luas, kata *jihad* juga telah dipakai berbagai kelompok Islam seperti pada zaman Nabi dan para Sahabat sebagai bentuk perlawanan mati-matian terhadap musuh yang mengancam agama Islam dan umatnya. Sedemikian tegas dan kerasnya perlawanan yang diberikan umat Islam (atas dorongan ajaran ini), hingga banyak orang yang keliru, sehingga mengartikan *jihad* sebagai bentuk pengerahan massa, perlawanan sekelompok orang Islam secara emosional. Padahal artinya bukan demikian. Pemahaman seperti itu adalah pemahaman orang yang awam agama sehingga *rigid* atau kaku dalam memahami teks Islam tentang Jihad. Apa sesungguhnya yang dikehendaki Islam dengan istilah *jihad*, dan bagaimana sikap yang diminta dari seorang Muslim berkaitan dengan istilah ini, sungguh merupakan hal yang perlu mendapat kajian, agar ummat Islam tidak memahami perintah *jihad* hanya terbatas pada sikap perlawanan fisik terhadap mereka yang benci kepada Islam atau hidup dengan kondisi dalam rangka menegakkan semangat keislaman.

Ciri-ciri Karyawan muslim yang memiliki semangat *jihad* dalam perusahaan a.l.:

1. Memiliki semangat pengabdian kepada Allah:  
Ali bin Abi Thalib adalah cermin tauladan bagi para karyawan muslim. Meskipun posisi Ali sebagai ilmuwan terpadang, sebenarnya ia pernah menjadi karyawan seorang wanita Yahudi dengan bekerja sebagai penimba air. Sebagai karyawan upahnya bukanlah dirham tetapi segenggam kurma. Namun pekerjaannya tetap dilaksanakan dengan penuh pengabdian. Fakta ini jelas sebagai bukti sejarah yang menunjukkan betapa pentingnya semangat pengabdian dalam menjalankan tugas-tugas sebagai seorang karyawan muslim.
2. Memiliki sikap *istiqamah* dalam bekerja:  
Karyawan dalam pandangan Al-Qur'an hendaklah memiliki sikap *istiqamah* dalam menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dari atasannya. Artinya ia tidak gampang goyah dalam melaksanakan tugas meskipun kadangkala ujian hidup atau problem rumah tangga bisa membuatnya gelap mata dan melenceng dari aturan Allah dan melanggar amanah yang diberikan kepadanya. Ujian hidup merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun sebab Allah SWT dalam QS. 2/al-Baqarah : 155 berfirman : "*Kami akan mencoba kamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang sabar*". Sikap *istiqamah* merupakan ciri-ciri seorang karyawan yang memiliki semangat *jihad* yang tinggi.
3. Berusaha Menegakkan agama Allah dalam kerjanya:  
Yakni menjalankan dan mengamalkan sistem yang ditetapkan oleh Islam dalam kerjanya, seperti bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh kejujuran dengan keyakinan bahwa dengan menjalankan tugas secara demikian, akan membuka jalan bagi terbukanya pertolongan Allah SWT dalam setiap usahanya.
4. Berupaya Mencapai ridha ilahi:  
Yakni apa-apa tugas yang dilaksanakannya dilandasi oleh semangat pengabdian kepada Allah. Jadi bukan sekedar bekerja agar mendapat penghargaan dari manusia atau perhatian khusus dari pimpinan ataupun atasan, melainkan dimaksudkan untuk meraih keridhaan Allah sebagai puncak tertinggi dari segala harapan manusia. Dengan dilandasi upaya meraih ridha ilahi membuat seseorang memiliki daya tahan yang tinggi terhadap berbagai tantangan yang ia hadapi dalam pengelolaan tugas-tugasnya.

Kultum 27 Juli 2009

### **PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI DALAM PERUSAHAAN BERNUANSA ISLAM**

Kesuksesan Nabi saw dalam mengemban misi Risalah menyebarkan dakwah Islam kepada manusia dikarenakan upaya dakwah beliau yang dijalankan dengan penuh keramahan. Banyak raja-raja yang dulunya menyembah para Dewa dan berbagai berhala kini berbalik memilih jalan Islam dengan keterbukaan hati, disebabkan politik dakwah Nabi yang menerapkan sistem toleransi yang besar kepada mereka, sehingga memberi daya tarik tersendiri terhadap Islam sebagai agama baru yang ramah.

Kehadiran Islam di zaman Nabi dirasakan oleh agama lain sebagai agama yang terbuka untuk dimasuki agar dapat menjalin hubungan baik dan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Akan tetapi kenyataan yang umum kita temui di masyarakat, bahwa ada sebahagian yang memandang bahwa toleransi itu sangat kurang menguntungkan, baik dari segi materi maupun non materi. Akibatnya sikap seseorang terhadap non Muslim menjadi sangat kaku, khawatir, dan cenderung menampakkan sikap yang kurang bersahabat, padahal Islam sebagai agama rahmat, yang ramah terhadap siapapun, telah menggariskan prinsip-prinsip toleransi dalam Islam, diantaranya dapat disimpulkan dari (QS. Az-Zumar : 17-18; al-Syura : 13) yakni :

- Pada dasarnya agama Islam dan agama-agama lain yang pernah diturunkan Allah, (Agama samawi) sama-sama agama yang mengajak manusia untuk meyakini atau mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan.
- Begitupula para Nabi yang membawa ajaran agama, semua mereka adalah bersaudara, tidak ada perbedaan di antara misi mereka yaitu agar manusia tunduk kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (QS.2/al-Baqarah : 136).

Dengan tidak adanya perbedaan itu maka semestinya manusia tidak mempersoalkan agama satu dengan lainnya, apalagi aqidah tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Sebab aqidah itu memerlukan kesadaran dan kerelaan (QS. Yunus: 99). Berdasarkan itu komunikasi dengan penganut agama lain seharusnya bersifat kesadaran, psikologis dan kelembutan. Sehingga dengan demikian hubungan perusahaan menjadi bersifat manusiawi dan keindahan.

Ditambah lagi perintah Allah, yang diharuskan kepada kaum muslim untuk tidak saling bermusuhan hanya karena perbedaan mereka dalam memahami agamanya masing-masing (QS. al-Maidah:2), dan penyelesaian akhir setiap perbedaan adalah menyerahkan diri kepada Allah (QS. al-Baqarah : 113). Kelebihan manusia atas yang lain tergantung kadar kebaikan yang dipahami dan dilakukannya. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

*"Orang yang paling dicintainya Allah swt. ialah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya"* (HR. al-Bazzar)

Perbedaan agama tidak harus menghalangi seseorang dalam berbuat baik, dan menjalin silaturahmi antara pemeluk agama yang berbeda (QS. al-Maidah : 5 ).

Dalam pluralitas keberagaman diperlukan dialog yang baik dalam batas-batas sopan santun dengan argumentasi secara meyakinkan (QS. al-Ankabut :46 ; al-An'am : 108)

Bila suatu umat dimusuhi karena aqidah yang mereka anut, maka mereka wajib menghapuskan permusuhan itu, demi memelihara keyakinan dan menghindari malapetaka (QS. al-Baqarah : 193; al-Mumtahanah : 9).

Demikianlah Prinsip-prinsip toleransi ini yang harus ditanam dalam nuansa Islam perusahaan, sehingga ia menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap orang, dan sekaligus menjadi wadah bagi perbaikan masyarakat.

Kultum 28 Juli 2009

### **JIHAD MELALUI USAHA ADALAH LEBIH BAIK**

Jihad dalam berbagai bentuknya berulang sebanyak 41 kali dalam Al-Qurán. Kata itu berasal dari kata *juhdun* dan *jahada* yang berarti kekuatan, kemampuan, kesulitan dan kelelahan. Dengan demikian kata jihad mengandung makna : Upaya sungguh-sungguh, Kekuatan, Kemampuan, Kesulitan, Kelelahan dalam pelaksanaannya.

Pada umumnya kata Jihad diartikan sebagai berperang di jalan Allah, namun pengertian lebih luas, jihad adalah berbagai aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mentaati perintah Allah. Sehingga dengan demikian, termasuk usaha perniagaan jika dijalankan dengan niat untuk penegakan ajaran agama, itu juga dipandang sebagai Jihad.

Ada dua standard yang dijadikan ukuran agar perniagaan itu dapat dipandang sebagai Jihad:

1. Apabila usaha perniagaan itu dijalankan untuk memenuhi kebutuhan primer manusia.
2. Niat usaha untuk menolong orang banyak, sebab menurut hadits Rasulullah saw: *"sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi manusia lain"* (Hadits).

Jika kedua standard telah dipenuhi, maka ada tiga hal lagi yang harus diperhatikan:

1. Motivasi dilakukannya usaha haruslah dalam rangka ketaatan kepada Allah, jika usaha tersebut dijalankan bukan untuk ketaatan kepadaNya maka usaha belum dapat dikatakan sebagai jihad.
2. Menggunakan proses-proses islami dan didasari oleh nilai syariat yang diterapkan Allah.
3. Out put atau aksiologi yang dijalankan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Apabila ketiga syarat ini terpenuhi, maka sebuah usaha dapat disebut sebagai jihad dan dapat menghindarkan pelaksananya dari azab Allah yang pedih. Sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka jihad haruslah memiliki dua orientasi atau tujuan yaitu rabbaniyah dan insaniyah. Sedemikian pentingnya perniagaan dalam struktur ajaran Islam, hingga teologi Islam seringkali disebut sebagai teologi perdagangan, yaitu seperti yang kita lihat dalam ulasan berikut ini:

Hubungan-hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia adalah bersifat perdagangan betul. Allah adalah saudagar sempurna. Ia memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuan-Nya. Segalanya diperhitungkan, tiap barang diukur. Ia telah membuat buku perhitungan, neraca-neraca, dan Ia telah menjadi contoh buat bisnis-bisnis yang jujur. Hidup adalah suatu bisnis, orang yang untung atau rugi disitu. Bagi yang melakukan pekerjaan yang baik atau jahat akan mendapat ganjaran berupa kebaikan atau keburukan, baik selama di dunia ataupun di akhirat. Hutang-hutang berupa keburukan (dosa) akan 'diputihkan' pada saat-saat tertentu, seperti dengan berpuasa di bulan ramadhan, melakukan ibadah seperti dan ibadah-ibadah lain yang dapat menghapus dosa. Sebab Allah bukanlah penghutang yang tidak berbelas kasihan. Orang Islam menghutangkan kepada Allah, ia membayar lebih dulu untuk surga, lalu ia menjual jiwanya kepada-Nya, dan itu adalah suatu tindakan yang menguntungkan.

Maka bagi orang yang tidak percaya akan hal ini, ia membuang kebenaran Ilahi dengan menjualnya dengan harga yang menyedihkan, lalu ia pun bangkrut, seluruh jiwa telah ditahan sebagai jaminan bagi hutang yang telah dibuatnya. Sehingga kelak pada hari kebangkitan, Allah mengadakan perhitungan terakhir dengan umat manusia. Segala tindakannya telah tercatat dalam 'Buku Perhitungan Besar : tindakan-tindakan tersebut seluruhnya ditimbang pada neraca. Kepada tiap orang dibayar persis jumlah simpanan pahalanya, tak seorangpun tertipu. Bagi orang Islam yang telah membayar berlipat ganda buat dengan perbuatan baiknya, akan menerima tambahan suatu hadiah istimewa berupa syurga dari sisiNya.

Kultum 29 Juli 2009

### **TEOLOGI PERDAGANGAN**

Rasulullah SAW bersabda :

## **طلب الحلال فريضة بعد الفريضة**

Artinya : "Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah." (HR.Thabrani dan Baihaqi).

Mungkin tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada agama yang memiliki perhatian yang demikian serius dan sistematis mengenai kerja dan perdagangan melebihi perhatian agama Islam. Agama ini telah mewajibkan setiap orang untuk bekerja mencari rizqi yang halal, sehingga meskipun ia memiliki uang yang cukup ia masih diwajibkan untuk bekerja dan tetap berdosa apabila ia menganggur.

Dalam pandangan Islam walaupun seseorang sudah tercukupi semua kebutuhannya, keharusan untuk berusaha bekerja masih tetap ada. Kalaupun misalnya seseorang bekerja namun tidak membuahkan hasil bagi dirinya, maka tidak cukup alasan bagi dirinya untuk tidak bekerja, sebab meskipun dengan kerjanya tidak membuahkan hasil dan keuntungan materi bagi dirinya, asalkan orang lain dapat menikmati hasil kerjanya maka dengan demikian ia telah menginfakkan hasil keringatnya kepada orang lain sehingga ia berhak mendapatkan pahala dari sisi Tuhannya.

Dari uraian diatas, jelas tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk menganggur, sehingga Rasulullah menyatakan : "Bekerja mencari yang halal itu suatu kewajiban sesudah kewajiban beribadah." (HR.Thabrani dan Baihaqi)

Dalam pandangan Islam kewajiban pokok atas setiap muslim bukan semata terletak pada pelaksanaan shalat, haji atau penunaian puasa saja, namun lebih jauh dari itu ada kewajiban yang tidak kalah pentingnya setelah shalat ditegakkan yaitu kewajiban bekerja. Sehingga orang yang berusaha mencari rizqi yang halal merupakan orang yang berusaha melaksanakan ketaatan atas perintah Allah, sebagaimana pelaksanaan sholat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Seorang mukmin yang berupaya untuk berusaha dan bekerja mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, merupakan salah satu bentuk ibadah yang kedudukannya sama dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Inilah falsafah hidup seorang mukmin yakni bekerja adalah ibadah, dikarenakan menganggur atau mengandalkan belasan kasih orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti meminta-minta, adalah sangat dicela dalam Islam, Nabi saw. bersabda: "tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah" (al-Hadits).

Kultum 30 Juli 2009

### **KASIH SAYANG MENDORONG KREATIFITAS**

Kalimat basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), yang dalam penempatannya terdapat pada setiap awal surah dalam Al-Qur'an menjadi simbol kasih sayang Tuhan yang menggambarkan betapa Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang untuk dipraktekkan dalam kehidupan.

Begitupula dengan Istilah "silaturrahmi", adalah kumpulan dua buah kata yakni shilat dan rahim. Shilat artinya menyambung yang terputus dan menghimpun yang terpecah. Sementara rahim berarti kandungan, dan ini erat kaitannya dengan kasih sayang.

Kasih sayang amat penting dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Banyak sekali petunjuk Islam yang mengisyaratkan tentang hal ini, bahkan Hubungan manusia dengan Tuhannya selalu dikemas dalam konteks kasih sayang, seperti dalam S.5/al-Maidah:54 :

" Allah cinta kepada mereka dan mereka cinta kepada Allah" .

Allah mencintai manusia yang gemar melakukan kebaikan, misalnya suka bersedekah, seperti terlihat dalam kalimat : "wa Allah yuhibbu al-muhsinin", begitupula mereka yang menjaga kesucian dirinya seperti tergambar dalam kalimat " innallah yuhibbu al-attawwabin, wa yuhibbul mutatahhirin" : "sesungguhnya Allah mencintai mereka yang suka bertaubat dan mensucikan diri".

Adapun hadits Rasulullah saw. Juga ada yang menggambarkan kasih sayang Allah seperti terdapat dalam sebuah hadis : "Manusia terbaik adalah yang paling taqwa kepada Allah, paling giat melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan paling suka menegakkan kasih sayang (al-hadis).

Rasulullah bahkan tidak mau mengakui seseorang sebagai ummatnya jika didalam hati seseorang itu tidak terdapat rasa kasih sayang. Sabda beliau : "Bukanlah termasuk ummatku orang yang tidak dapat menyayangi yang lebih muda dan mengakui kemuliaan orang yang lebih tua" (HR.Abu Dawud dan Turmudzi).

Dunia juga mengakui, melalui WHO badan PBB yang mengurus masalah kesehatan, menyebutkan bahwa salah satu kriteria orang yang bermental sehat adalah mereka yang mempunyai kasih sayang yang besar.

Kasih sayang antar manusia dilakukan dengan saling mengadakan persesuaian atau persamaan antar manusia yang dengan membuang jauh setiap perbedaan. Baik perbedaan suku, golongan dan ras. Menyatukan pemikiran, menyatukan gerakan, dan menyatukan hati dan perasaan, sehingga tumbuh kebersamaan dan melahirkan kekuatan kelompok, sebab masing-masing merasa mendapat dukungan dan dorongan dari yang lain.

Rasulullah saw. mengingatkan bahwa orang yang beriman adalah bagai bangunan dan atau bagai tubuh yang satu. Ini perlu menjadi landasan filosofi kebersamaan dalam kerja. Sehingga dalam perusahaan, kasih sayang terlihat pada :

- Kasih sayang pimpinan dengan yang dipimpin, dan sebaliknya
- Kasih sayang antara sesama karyawan, tua dan muda
- Kasih sayang antara karyawan dengan keluarga karyawan
- Kasih sayang insan perusahaan dengan masyarakatnya.

Diharapkan kasih sayang yang ditempuh dengan jalur ini dapat melahirkan prestasi besar bagi setiap orang dalam perusahaan. Kasih sayang antar manusia dipandang sebagai syarat diperolehnya kasih sayang Allah dalam bentuk rezeki dan keuntungan, rahmat dan pertolongan Allah.

### **MENJALANKAN AMANAH DALAM AKTIFITAS PERUSAHAAN**

Dalam ajaran Islam disebut bahwa setiap amal (pekerjaan) yang dilakukan seseorang hendaklah diarahkan untuk mencari ridha ilahi, sebab tujuan hidup dan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Sementara tugas-tugas yang diemban seseorang dalam aktifitasnya sehari-hari pada hakekatnya adalah amanah yang harus ditunaikan. Maka oleh sebab itu setiap muslim hendaklah senantiasa memandang tugasnya atau jabatannya sebagai amanah yang harus ditunaikan, sebab Allah swt. berfirman :

*"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya", (QS. Al-Mukminun :8)*

Amanah harus dijalankan dengan tulus dan ikhlas agar mendatangkan pahala, sebab segala aktifitas hanya mendapatkan nilai pahala apabila niatnya sempurna. Sabda Rasulullah saw: *"setiap pekerjaan dinilai dari niatnya, dan seseorang akan mendapatkan nilai sesuai dengan niatnya"*.

Seorang yang amanah dalam bekerja bukan tanpa target. Ia akan selalu memanfaatkan waktu, dana, tenaga, sarana dan prasarana yang telah disediakan untuk mengejar target dengan cara berupaya meningkatkan mutu kerja yang maksimal. Sebab apabila hasil kerja kurang memadai, padahal sarana dan prasana sudah tersedia maka itu artinya kurang melaksanakan amanah.

Seorang yang amanah dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari kesungguhannya menunjukkan mutu kerja yang sempurna. Untuk itu ia terus menerus melakukan perbaikan dan inofasi dari waktu ke waktu tanpa henti. Maka dengan demikian apabila prestasi kerja seseorang terus merosot dan tidak pernah menunjukkan hasil kerja yang menggembirakan berarti amanah belum dijalankan dengan sempurna. Padahal Rasulullah saw menyebutkan bahwa hendaknya seorang muslim harus melakukan perbaikan dari hari ke hari, sebagaimana dalam haditsnya beliau menyebutkan, *"keadaan hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan keadaan hari esok harus lebih baik dari hari ini jika tidak, maka hidup seseorang akan celaka"*. (Hadits).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wujud pelaksanaan amanah dalam suatu bidang pekerjaan tidak hanya dibuktikan dengan ketaatan pemimpin, menejer, staf dan karyawan pada peraturan yang ada, tapi segala upaya yang mendatangkan kebaikan dan keuntungan pada perusahaan dapat disebut telah melaksanakan amanah.

Bagi sebahagian orang memandang amanah suatu beban berat yang dipikulkan kepundaknya, padahal Al-Qur'an dengan tegas menyebutkan tidak ada suatu perintah Allah yang tidak bisa dilakukan manusia, firman Allah ta'ala :

*"Allahu tidak akan menyuruh seseorang kecuali atas kemampuannya"*. (QS.al-Baqarah : 286)

Perintah Allah termasuk juga perintah untuk menjalankan amanah, sehingga tidak alasan yang membebani manusia untuk tidak melaksanakan amanah itu. Bahkan dianggap manusia itu tidak beriman manakala sikap amanah tidak ada pada dirinya. Sabda Rasulullah saw:

*"Tidak ada agama bagi orang yang tidak memenuhi janjinya, dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memegang amanahnya"* (HR.Muslim)